

***SELF EFFICACY* IBU MUDA DALAM PENIKAHAN DINI
DI DESA TEBAT PULAU KECAMATAN BERMANI ULU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH:

RANI
NIM : 21661005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2025**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth : Dekan Fakultas FUAD IAIN CURUP

Di

Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Rani

Nim : 21661005

Program studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Judul skripsi : *Self-Efficacy* Ibu Muda Dalam Pernikahan Dini Di Desa Tebat Pulau

Sudah dapat diajukan dalam siding munaqosah di institute agama islam negeri curup

Demikian permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya atas perhatian saya ucapkan terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing 1



Dita Veolyna, M.IKOM
NIP.198512162019032004

Dosen Pembimbing 2



Pajrun Kamil, M.Kom.
NIDN.2115058102

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

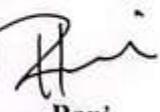
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rani
NIM : 21661005
Fakultas : Ushuluddin adab dan dakwah
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : *Self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di Desa Tebat Pulau

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Cirup, 12 Juni 2025
Penulis,

Rani
NIM. 21661005





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kontak Pos 108
Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kodepos 39119
Website/facebook: iainCurup. Email: iain.curup@gmail.co.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No : 305 /In.34/1/FU/1/PP.00.9/08/2025

Nama : Rani
Nim : 21661005
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : *Self-Efficacy* Ibu Muda Dalam Pernikahan di Desa Tebat Pulau

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :

Hari/ Tanggal : Rabu , 30 Juli 2025
Pukul : 07:30 – 09:30 WIB
Tempat : Ruang Ujian FUAD IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dita Verolyna, M.L.Kom
NIP. 198512162019032004

Sekretaris,

Pajrun Kamil, M.Kom.I
NIDN.2115058102

Penguji I,

Dr. Robby Aditya Putra, MA
NIP. 199212232018011002

Penguji II,

Afrizal, M.Pd
NIP. 196902061995031001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Akhrudin, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul **“Self-Efficacy Ibu Muda Dalam Pernikahan Dini Di Desa Tebat Pulau”** yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada program studi bimbingan penyuluhan islam fakultas ushuluddin adab dan dakwah di institut agama islam negeri (IAIN) Curup. Penulis tentu menyadari dalam penyusunan skripsi ini masi ada kekurangan dan kesalahan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, agar diharap dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi agama,nusa,bangsa serta menjadi amal bagi semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam tugas akhir ini sehingga telah bisa diselesaikan.

Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga serta seluruh pengikutnya. Selesainya penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam proses penelitian maupun selama penulisan.

Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.

3. Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
4. Bapak Rhoni Rodin, M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
5. Bapak Anrial, M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah mendidik penulis hingga sampai semester akhir ini
6. Bunda Dita Verolyna, M.I.Kom selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, saran serta meluangkan waktu ditengah kesibukan dan aktifitas beliau demi membimbing penulis sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Pajrun Kamil, M.Kom.I selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, saran serta meluangkan waktu dalam penelitian ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terimakasih banyak penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini, semoga apa yang kalian bantu dan berikan ini bisa menjadi amal jariyah yang baik kalian, untuk penulis dan pembaca karya tulis skripsi ini nantinya.

Amiiiiin

MOTTO

“SETETES KERINGAT ORANG TUAKU YANG KELUAR, ADA SERIBU
LANGKAHKU UNTUK MAJU”

“ORANG LAIN TIDAK AKAN BISA PAHAM *STRUGGLE* DAN MASA
SULITNYA KITA, YANG MEREKA INGIN TAHU HANYA BAGIAN *SUCCESS*
STORIES BERJUANGLAH UNTUK DIRI SENDIRI WALAUPUN TIDAK ADA
YANG TEPUK TANGAN. KELAK DIRI KITA DI MASA DEPAN AKAN SANGAT
BANGGA DENGAN APA YANG KITA PERJUANGKAN HARI INI. TETAP
BERJUANG YA!”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Syukur atas Rahmat dan Rhido-Mu ya Allah, serta kesuksesan yang penulis raih ini hanyalah semata-mata kehendak-Mu dan terima kasih yang tulus kepada orang-orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dari ketulusan hati yang terdalam skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. **Pertama** untuk kedua orang tua yang sangat spesial bagi penulis
Dengan penuh rasa syukur dan penghargaan yang mendalam, karya ini saya dedikasikan kepada bapak **Salihak** dan Mak **Terina** tercinta. Saya mengucapkan terima kasih atas doa dan dukungan yang senantiasa diberikan tanpa henti peluh yang mengalir demi masa depan saya, dan kasih sayang yang selalu tulus tanpa syarat. Kalian adalah sumber kekuatan dalam setiap langkah perjuangan ini. Tanpa restu dan dukungan kalian, perjalanan ini Tidak akan berhasil mencapai pencapaian ini
2. Untuk Saudara saudariku tercinta kakak pertama **Rusi Karyawanto, S.Hadian toni, Abdul Halim, dan Gunawan,** yang senantiasa menjadi penopang semangat, menyalakan doa di setiap langkah, dan mengajarkan arti kebersamaan dalam perjuangan. Dan untuk adik saya **Rana,** yang menjadi penghibur hati dan penguat jiwa di kala lelah menyapa. Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan atas setiap kebaikan yang telah diberikan berupa rahmat dan keberkahan yang berkelanjutan.

3. Serta untuk ayuk ipar ku tersayang ayuk **Lengga**, ayuk **Hera**, ayuk **Riska**, ayuk **Selpi** , Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang kalian berikan.
4. Dengan penuh rasa cinta dan terima kasih, Saya dedikasikan skripsi ini kepada, **Dovan Repalis S.H** Terima kasih juga telah kebersamai dalam proses perjuangan selama pembuatan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman se-angkatan saya BPI 2021 , **Badi Atul Umay** **Tiara Permata Ferdi**, **Zacky Satro Harmendo**, **M. Efan Ramadan Wirisko**, **Desva Oliviora** teman seperjuangan selama kuliah Semoga kita semua dapat meraih impian dan kesuksesan yang lebih besar di masa depan.
6. Kepada almamater tercinta IAIN Curup, sebagai tempat penulis untuk belajar dan berproses. Khususnya kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam tempat penulis menuntut ilmu.

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial di Indonesia karena sering terjadi tanpa kesiapan fisik, mental, dan ekonomi, sehingga berdampak pada kesehatan, kehidupan keluarga, serta peran perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan. *Self-efficacy*, yakni keyakinan individu terhadap kemampuan diri, menjadi faktor penting dalam keberhasilan ibu muda menjalani pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber-sumber dan faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Desa Tebat Pulau, Kecamatan Bermani Ulu, dengan informan utama ibu muda yang menikah pada usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* bersumber dari pengalaman pribadi, figur panutan seperti suami dan orang tua, serta dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor yang memengaruhinya meliputi dukungan keluarga, kondisi ekonomi, tekanan sosial, dan konflik rumah tangga, di mana komunikasi yang sehat dan dukungan emosional dapat memperkuat *self-efficacy*.

Kata Kunci: Pernikahan dini, ibu muda, *self-efficacy*, dukungan keluarga, tekanan sosial

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| PENGAJUAN SKRIPSI | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 2 |
| A. Latar Belakang Masalah | 2 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Batasan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |
| G. Penelitian Terdahulu | 13 |
| H. Sistematika Penulisan | 17 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 19 |
| A. <i>Self-efficacy</i> | 19 |
| 1. Pengertian <i>Self-efficacy</i> | 19 |
| 2. Sumber <i>Self-Efficacy</i> | 23 |
| 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i> Ibu Muda Dalam Pernikahan Dini..... | 25 |
| 4. Aspek-Aspek <i>Self- efficacy</i> | 28 |
| B. Definisi Ibu Muda | 32 |
| 1. Pengertian "Ibu Muda" | 32 |
| 2. Aspek Sosial ibu muda..... | 34 |
| 4. Konteks Kehidupan Ibu Muda | 35 |

| | |
|--|------------|
| C. Pernikahan Usia Dini..... | 31 |
| 1. Pengertian dan Batasan Usia Dini..... | 34 |
| 2. Faktor penyebab pernikahan dini..... | 41 |
| 3. Dampak dari pernikahan dini..... | 43 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 47 |
| A. Jenis Pendekatan dan Penelitian..... | 47 |
| B. Subjek Penelitian..... | 48 |
| C. Jenis Sumber Data..... | 49 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 50 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 53 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 56 |
| A. Gambaran Wilayah..... | 56 |
| B. Deskripsi Informan..... | 70 |
| C. Paparan hasil penelitian..... | 72 |
| D. Pembahasan..... | 80 |
| BAB V PENUTUP..... | 104 |
| A. Kesimpulan..... | 98 |
| B. Saran..... | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 101 |
| LAMPIRAN..... | 105 |

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------------|---|
| Tabel 1.1 | 5 |
|-----------------|---|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------|---|
| Gambar 1.1 | 5 |
|------------------|---|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------|-----|
| Lampiran 1 | 101 |
|------------------|-----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang kompleks, termasuk di Indonesia. Usia muda pada saat menikah seringkali tidak dibarengi dengan kesiapan fisik, mental, maupun ekonomi yang memadai. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan anak, kualitas hidup keluarga, serta partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan ibu muda dalam menghadapi kehidupan rumah tangga adalah *self-efficacy*.

Secara etimologis, *self-efficacy* berasal dari kata “*self*” yang berarti diri, dan “*efficacy*” yang berarti efektivitas atau kemampuan. Dalam psikologi, *self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, serta mencapai tujuan tertentu.. Sebagai contoh, ibu muda yang mampu mengelola stres melalui dukungan sosial atau relaksasi menunjukkan penerapan *self-efficacy* dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan percaya pada kemampuannya, meskipun menghadapi hambatan.¹

Mereka cenderung bertindak lebih percaya diri, berusaha lebih keras, dan memiliki ketahanan mental yang lebih kuat. Dalam konteks ibu muda

¹ Aprilda Yanti and Sumatera Utara 20371 Email: aprildayanti90@gmail.com Program Studi Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, Indonesia Jl. Denai No. 217, Tegal Sari Mandala II, Medan Denai, Kota Medan, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus of Control Dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha,” *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen Vol 2, No. 2, September 2019*, 268-283 ISSN 2623-2634 (Online) DOI: <https://doi.org/10.30596/Maneggio.V2i2.3774> Homepage: 2, no. 2 (2019): 268–83, <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3774>.

yang menikah dini, *self-efficacy* sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menjalani peran ganda sebagai istri dan ibu. Pernikahan dini kerap membawa tantangan seperti pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan tekanan sosial. *Self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu muda dalam menghadapi peran tersebut. Hal ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pentingnya *self-efficacy* dalam pernikahan dini serta mendukung pengembangan program intervensi psikososial yang tepat sasaran.

Secara hukum, pernikahan memiliki dampak signifikan terhadap status individu. Undang-undang Perkawinan di Indonesia mengatur bahwa pernikahan membawa konsekuensi hukum, termasuk hak dan kewajiban dalam keluarga. Meskipun KUH Perdata tidak memberikan definisi langsung, peraturan lain seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 memberikan kerangka hukum yang jelas. Pernikahan bukan sekadar ikatan emosional, tetapi juga hukum yang melibatkan hak waris, pengasuhan anak, hingga tanggung jawab sosial. Fenomena pernikahan usia dini telah menjadi isu hukum, sosial, dan budaya yang memerlukan perhatian serius. Pernikahan pada usia belum matang sering menimbulkan risiko terhadap kesehatan, tingginya angka perceraian, dan pelanggaran hak anak.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap pernikahan sebagai institusi hukum dan sosial harus disertai perlindungan terhadap kelompok rentan, khususnya anak perempuan. Dalam konteks pernikahan dini, *self-efficacy* ibu muda menjadi sangat krusial. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain

pengalaman pribadi, dukungan sosial, pengetahuan, serta kepercayaan diri. Tingkat *self-efficacy* ini dapat menentukan keberhasilan ibu muda dalam menghadapi peran dan tantangan rumah tangga. Dukungan keluarga, informasi, serta rasa percaya diri merupakan elemen penting yang memperkuat efikasi diri.

Menurut Fitriani Rahayu dalam jurnalnya yang mengacu pada teori Albert Bandura, *self-efficacy* tidak bersifat bawaan, melainkan hasil dari proses kognitif. Kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman dan pemikiran positif. Bandura menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan. Ibu muda dalam pernikahan dini menghadapi perubahan hidup yang drastis, seperti peran sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Kemampuan untuk menyesuaikan diri sangat dipengaruhi oleh *self-efficacy*.²

Ibu muda dengan efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri, lebih mampu menyelesaikan masalah, dan aktif mencari solusi. Sebaliknya, mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung mengalami tekanan mental dan kesulitan mengelola kehidupan sehari-hari. Tekanan sosial dan ekonomi juga menjadi tantangan besar. Stigma masyarakat serta keterbatasan ekonomi sering kali menurunkan kepercayaan diri ibu muda. Namun, dengan *self-efficacy* yang baik, mereka mampu menghadapi stigma, mengelola keuangan,

² Yuni Sulistyawati¹, Dyah Ayu Rahmawati¹, Abdul Haris Fitri Anto², Rahmawati Prihastuty³ and Yunitya²⁵@students.unnes.ac.id⁴ 1, 3, 4Universitas Negeri Semarang, 2Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ayuyadit@mail.unnes.ac.id¹, abdul.haris.fitri.anto@uinsby.ac.id², rahmawati.prihastuty@mail.unnes.ac.id³, “As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga,” *AS- SYAR ’ I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 3 (2024): 17–47, <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i3.7276>.

dan tetap berupaya untuk memperbaiki kondisi. Dalam hal pengasuhan anak, *self-efficacy* juga memengaruhi sejauh mana ibu muda merasa mampu memberikan pengasuhan yang tepat.

Melalui pemahaman dan penguatan *self-efficacy*, ibu muda dalam pernikahan dini diharapkan mampu menjalani peran mereka secara lebih efektif dan adaptif. Maka, penelitian ini penting sebagai dasar dalam penyusunan strategi intervensi guna mendukung kesejahteraan mereka. Pernikahan dini di desa Tebat Pulau kec. Bermani Ulu Kab. Rejang Lebong seringkali membawa konsekuensi kompleks, khususnya bagi para ibu muda. Salah satu aspek penting yang perlu diteliti adalah *self-efficacy* atau kepercayaan diri mereka dalam menghadapi berbagai peran dan tantangan sebagai seorang ibu muda.

Tabel 1.1 Laporan kependudukan dan tingkat pernikahan di desa tebat pulau kecamatan bermani ulu kabupaten rejang lebong pada tahun 2023.

| Jumlah KK | Jumlah penduduk | ANGKA PERNIKAHAN | | |
|-----------|-----------------|------------------|----------------|----------------------|
| | | Perempuan (Pr) | Laki-Laki (Lk) | Pernikahan Dini (PD) |
| 391 Kk | 1331 Penduduk | 20 | 21 | 8 dari 20 (pr) |

Sumber : Kepala Dusun Tebat Pulau Tahun 2025

Berdasarkan table 1.1 diatas dapat diketahui berapa angka pernikahan memiliki 41 jumlah dari 1331 penduduk yang ada didesa tebat pulau sepanjang periode tahun 2023. Dengan persentase kasus pernikahan sebanyak 3,08% dan ada kasus pernikahan dini yang kesemuanya berasal dari remaja

perempuan. Oleh karena itu peneliti bertujuan meneliti tentang self-efficacy ibu muda dalam pernikahan dini untuk mengetahui bagaimana sumber self-efficacy ibu muda dalam pernikahan dini dan faktor apa saja yang mempengaruhi self-efficacy ibu muda dalam pernikahan dini.

Tabel 1.2 Laporan kependudukan dan tingkat pernikahan di desa tebat pulau kecamatan bermani ulu kabupaten rejang lebong tahun 2024.

| Jumlah KK | Jumlah penduduk | ANGKA PERNIKAHAN | | |
|-----------|-----------------|------------------|----------------|----------------------|
| | | Perempuan (Pr) | Laki-laki (Lk) | Pernikahan dini (PD) |
| 408 Kk | 1374 Penduduk | 9 | 8 | 4 dari 9 (pr) |

Sumber : Kepala Dusun Tebat Pulau Tahun 2025

Berdasarkan table 1.2 di atas diketahui angka pernikahan di tahun 2024 desa Tebat Pulau menunjukkan angka peningkatan pada jumlah KK dan penduduk. Untuk angka pernikahan ada 17 kasus dengan 4 kasus pernikahan dini yang artinya ada 1,24% kasus pernikahan sepanjang tahun 2024 di Desa Tebat Pulau. Perbedaan yang sangat signifikan tertunjukkan dari angka pernikahan antar tahun 2023 dan 2024 di Desa Tebat Pulau. Selisih angka pernikahan antara taun 2024 dan 2023 berada di angka 24 dari jumlah kedua pernikahan dua periode tahun tersebut adalah 58 kasus. Selisih angka pernikahan ini menyumbang persentase sebanyak 41,38%. Di tahun 2024 angka pernikahan memiliki persentase 29,31% dan tahun 2023 sebanyak 70,69%.

Berdasarkan hasil dari table diatas walaupun memiliki selisih yang cukup signifikan dari tahun 2023 dan 2024 dari angka pernikahan yang menunjukkan penurunan grafik dalam pernikahan yang cukup drastic, dengan

selisih 4 kasus di pernikahan dini dan 24 kasus di angka pernikahan antara kedua tahun tersebut. Dari wawancara yang penulis lakukan kepada informan, yakni bapak Jeriyan selaku kepala desa Tebat Pulau yang menyatakan ditahun 2024 itu terdapat kasus pernikahan dini di anak usia 12 tahun sedangkan di tahun 2023 pernikahan dini didominasi dengan anak umur 14-16 tahun.

Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial di berbagai daerah, termasuk Desa Tebat Pulau, Kecamatan Bermani Ulu. Salah satu dampak yang paling nyata adalah risiko kesehatan ibu muda dan anak. Kehamilan pada usia muda dapat menyebabkan komplikasi serius seperti preeklampsia, perdarahan, kelahiran prematur, bahkan kematian ibu dan bayi. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya fasilitas dan akses kesehatan di desa. Selain itu, minimnya pengetahuan pasangan muda tentang kesehatan reproduksi meningkatkan risiko penyakit menular seksual (PMS).

Dampak lainnya adalah pada bidang pendidikan. Banyak remaja perempuan di desa ini yang terpaksa putus sekolah setelah menikah muda, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mendukung masa depan. Hal ini memperkuat siklus kemiskinan karena terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang layak. Ketergantungan ekonomi terhadap suami pun menjadi hal yang umum, yang memperlemah posisi perempuan dalam keluarga. Secara psikologis, pernikahan dini menuntut tanggung jawab besar dari remaja yang belum matang secara emosional. Tekanan ini dapat menimbulkan stres, depresi, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Anak-anak yang lahir dari pernikahan dini juga menghadapi tantangan serius, seperti gizi buruk, stunting, dan

minimnya dukungan pendidikan. Orang tua yang menikah muda biasanya belum siap secara mental maupun finansial untuk membesarkan anak.

Budaya dan norma sosial di Desa Tebat Pulau juga memengaruhi praktik pernikahan dini. Pandangan bahwa menikahkan anak perempuan di usia muda menjaga martabat keluarga masih kuat. Di sisi lain, struktur patriarki dan ketimpangan gender memperkuat pandangan bahwa perempuan harus segera menikah agar tidak menjadi beban keluarga. Tak jarang, pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar dari kehamilan yang tidak direncanakan. Data BPS tahun 2024 mencatat angka pernikahan anak di bawah umur mencapai 33,24%, dengan rentang usia 10–18 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa pendidikan rendah dan norma budaya masih menjadi penyebab utama.

Ketidaksiapan mental, pencarian jati diri, serta pengaruh media sosial menambah kompleksitas permasalahan. Melihat kompleksitas tersebut, dibutuhkan pendekatan holistik dalam menangani pernikahan dini, termasuk pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan penguatan hukum. Penelitian tentang *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di Desa Tebat Pulau penting dilakukan untuk memahami sejauh mana keyakinan diri mereka dalam menghadapi peran sebagai istri dan ibu. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat membantu mereka mengatasi tantangan pernikahan dini, sedangkan rendahnya *self-efficacy* dapat menyebabkan ketidakmampuan menghadapi tekanan tersebut.

Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy*, diharapkan dapat dirumuskan strategi pemberdayaan ibu muda melalui

pendidikan, dukungan sosial, dan peningkatan kemandirian. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam merancang intervensi yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan mereka di tengah realitas pernikahan dini yang masih marak terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang dapat didefinisikan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sumber *self efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini terfokus pada ibu yang berusia muda di bawah 25 tahun dalam menjalani pernikahan dini didesa Tebat Pulau (yang menikah sebelum usia 18 tahun). Mengukur tingkat keyakinan ibu muda hamil dalam kemampuannya untuk mengatasi tugas-tugas dan tantangan yang terkait dengan peran sebagai seorang ibu dan pasangan dalam pernikahan dini. Menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*, seperti dukungan sosial, pengalaman masa lalu, pendidikan, dan kemandirian ekonomi. Mengkaji hubungan antara tingkat *self-efficacy* dengan kesejahteraan psikologis ibu muda didesa Tebat Pulau (misalnya tingkat stres, kecemasan, atau depresi) serta kesehatan fisiknya.

D. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang mungkin relevan untuk penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui bagaimana sumber *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini Seperti tingkat keyakinan diri ibu muda dalam pernikahan dini?
2. Untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dirumusan masalah dan tujuan diatas dapat memberikan manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian keilmuan yang relevan, serta secara praktis memberikan manfaat yang dapat diterapkan dalam konteks nyata sesuai dengan permasalahan yang diteliti antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat dalam bentuk pengetahuan terkait mengetahui *self- efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini
- b. Dapat menguji dan memperluas pemahaman tentang konsep *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan dalam situasi tertentu, sehingga penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana keyakinan ini berkembang dan berdampak pada kehidupan pernikahan.
- c. Penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori perkembangan, terutama dalam konteks transisi ke peran baru sebagai ibu dan

pasangan dalam pernikahan dini. Hal ini dapat membantu memahami bagaimana proses adaptasi terjadi pada fase kehidupan yang krusial ini.

- d. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan program pendidikan dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* ibu muda dalam menghadapi tantangan pernikahan dini. Misalnya, melalui peningkatan dukungan sosial atau penguatan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik.
- e. Penelitian ini juga dapat membantu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ibu muda dalam menghadapi tekanan dan tantangan dalam pernikahan dini, yang dapat memberikan panduan bagi pengembangan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya di bidang psikologi, sosiologi, serta pengembangan masyarakat, sehingga dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang relevan. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang *self-efficacy* pada remaja perempuan, khususnya dalam konteks pernikahan dini di daerah pedesaan.

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian lapangan, berinteraksi dengan responden, dan

mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses penelitian.

b. Bagi masyarakat desa

Peningkatan Kesadaran Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat desa tentang pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, dan pemberdayaan perempuan. Perubahan Norma Sosial Hasil penelitian dapat mendorong perubahan norma sosial yang lebih mendukung penundaan pernikahan dan kesetaraan gender. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam program-program pembangunan yang dirancang berdasarkan hasil penelitian ini.

c. Bagi keluarga

Dapat memberikan pengetahuan dan informasi bahwa pentingnya peran keluarga dalam *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini

d. Bagi ibu muda dalam pernikahan dini

Mendapatkan Informasi yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan strategi konseling dan bimbingan yang lebih efektif untuk mendukung ibu muda yang mengalami tantangan dalam pernikahan dini. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengatasi masalah secara lebih efektif dan membangun hubungan yang kuat.

e. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pentingnya *self-efficacy* Ibu muda dalam pernikahan dini

f. Bagi pembaca

Dapat dijadikan gambaran keadaan yang terjadi dan dapat menjadi rujukan untuk pihak dibidang Masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan tentang *self-efficacy* Ibu muda dalam pernikahan dini.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Dengan judul “ *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini didesa Tebat Pulau Kec.Bermani Ulu Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Adapun hasil-hasil dari penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Lia Nur Janah dengan judul penelitian " *Self efficacy* ibu hamil dalam mencegah *baby blues syndrome* (studi kasus didesa Banjar anyar kecamatan soka raja kabupaten banyu mas) Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses *self efficacy* ibu hamil dalam mencegah *baby blues syndrome* di Desa Banjar anyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan selama kehamilan dan menjelang persalinan. *Self efficacy* yang tinggi akan mampu mengurangi potensi munculnya *baby blues syndrome syndrome*. Persamaan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah sama - sama menggunakan teknik pendekatan *self efficacy* terhadap ibu muda sedangkan dalam penelitian

yang dilakukan oleh peneliti yaitu "*self efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini".

2. Niputu putri rastiti dengan judul " hubungan *self efficacy* dengan perilaku ibu melakukan pencegahan gizi kurang pada balita di wilayah kerja puskesmas kediri III tabanan" penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan perilaku ibu melakukan pencegahan gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kediri II Tabanan Metode Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kediri III Tabanan.

Hasil dari penelitian ini *Self efficacy* ibu melakukan pencegahan gizi kurang pada balita sebagian besar pada kategori tinggi yaitu 45 responden (45,0%) dan sebagian besar ibu balita berperilaku pencegahan gizi kurang dalam kategori baik yaitu 42 responden (42,0%). Berdasarkan analisa statistik didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku ibu melakukan pencegahan gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskemas Kediri II Tabanan dengan nilai *p-value* 0,001.

Dengan memahami persamaan dan perbedaan ini, kita dapat melihat bahwa kedua penelitian berkontribusi dalam memahami bagaimana *self-efficacy* mempengaruhi perilaku ibu dalam konteks yang berbeda, baik itu terkait dengan pernikahan dini maupun pencegahan gizi kurang pada balita.

3. Mareta Ayu widiyastuti, Saelan, nurrakhmawati dengan judul " Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pemberian edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini melalui media audio visual terhadap self-efficacy remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini di Desa Mlandang, Kedungjeruk. Dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari pendekatan edukatif yang digunakan, peneliti maupun pengembang program diharapkan dapat menentukan strategi yang paling tepat sesuai dengan konteks dan tujuan intervensi, guna meningkatkan self-efficacy pada remaja, khususnya bagi mereka yang berisiko mengalami pernikahan dini.
4. Nur atimilati khusna dan Nuryanto, dengan judul " hubungan usia Ibu menikah dini dengan status gizi balita di kabupaten Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan antara usia ibu menikah dini dengan status gizi batita di Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu saat menikah dini adalah $15,9 \pm 0,98$ tahun, sedangkan rata-rata usia balitanya saat ini $10,4 \pm 7,16$ bulan. Persentase anak pendek pada kelompok usia ibu yang menikah dini saat berusia 14-15 tahun sebesar 43,5% dan pada kelompok yang menikah saat usia 16-17 tahun sebesar 22,4%. Persentase anak gizi kurang pada kelompok usia ibu yang menikah dini saat berusia 14-15 tahun adalah 17,4%, sedangkan pada kelompok yang menikah saat usia 16-17 tahun sebesar 14,3%. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan semakin dini usia nikah ibu, semakin meningkat

persentase anak pendek, tetapi secara statistik tidak berhubungan ($p=0,067$).

Begitupula dengan gizi kurang yang juga terdapat kecenderungan semakin dini usia nikah ibu, semakin meningkat persentase gizi kurang. Dengan mempertimbangkan persamaan dan perbedaan ini, penelitian yang holistik dapat membantu memahami kompleksitas interaksi antara usia Ibu menikah dini, status gizi balita, dan *self efficacy* dalam konteks pernikahan dini.ara statistik juga tidak berhubungan ($p=0,736$).

5. fibriyana, nadiya, dengan judul " Hubungan dukungan keluarga dengan *self efficacy* dalam menyusui pada Ibu usia kurang dari 20 tahun" Penelitian ini bertujuan untuk hubungan antara dukungan keluarga dengan *self-efficacy* dalam menyusui pada ibu usia kurang dari 20 tahun. Hasil penelitian sebanyak 57,1% responden memiliki dukungan keluarga yang baik dan 61,9% memiliki *self-lefficacy* dalam menyusui yang tinggi.

Analisis uji *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self-efficacy* dalam menyusui pada ibu usia kurang dari 20 tahun dengan nilai *p value* 0,040 . Kesimpulan dari penelitian ini adalah dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam menyusui pada ibu usia kurang dari 20 tahun. Jadi, perbedaan utama terletak pada konteks dan variabel independen yang menjadi fokus dari masing-masing penelitian, meskipun keduanya mempertimbangkan peran *self-efficacy* dan dukungan keluarga dalam kehidupan ibu muda.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai langkah awal dalam penulisan skripsi ini, peneliti menguraikan system pembahasan yang menjadi ruang lingkup penulisan yang akan disusun yaitu:

BAB I : Yaitu membahas mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas landasan teori mengenai self efficacy Ibu muda dalam pernikahan dini studi kasus desa tebat pulau dengan menggunakan

Teori *self-efficacy* dikembangkan dari dasar teori kognitif sosial oleh profesor dari Universitas Stanford yaitu Albert Bandura. *Self-efficacy* secara bahasa berasal dari dua kata yaitu *self* yang artinya dirinya sendiri, sedangkan *efficacy* atau efisiensi artinya ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya. Selain itu dapat juga diartikan sebagai mampu mengerjakan tugas dengan tepat dan cermat. Konsep *self-efficacy* menurut Bandura ialah perasaan yakin pada individu akan kompetensinya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk tugas tertentu

BAB III: Berisi tentang gambaran umum yang memuat pokok bahasan penelitian dan objek atau tempat dimana penelitian itu dilakukan meliputi :

Pertama penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi penggunaan metode *self efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini didesa tebat pulau . Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan sebagai metode penelitian yang memungkinkan eksplorasi

mendalam terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks nyata. pada pemahaman fenomena kompleks dalam konteks dunia nyata. Menurut Robert K. Yin, penelitian ini mengkaji fenomena dalam konteks kehidupannya, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteksnya tidak jelas, mengajukan pertanyaan tentang “bagaimana” dan “mengapa”. John W. Creswell menambahkan studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang mengkaji suatu kasus terbatas secara mendalam dengan mengumpulkan data mendalam dari berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara dan dokumen.

BAB IV: Membahas mengenai temuan penelitian yang menjelaskan penyajian informasi dan analisis data mengenai *self efficacy* Ibu muda dalam pernikahan dini.

BAB V: Berisi tentang kesimpulan, Bab ini merupakan bagian penutup dari penyusunan skripsi yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan terkait pemahaman konsep perkalian dan pembagian. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi studi atau penelitian selanjutnya yang relevan mengenai pengaruh media pembelajaran *Stick Pouch* terhadap pemahaman konsep perkalian dan pembagian dalam pembelajaran matematika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Self-efficacy*

1. Pengertian *Self-efficacy*

Teori *self-efficacy* merupakan bagian dari teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura dan telah mendapatkan dukungan empiris dalam menjelaskan perilaku individu di berbagai aspek kehidupan. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai situasi yang dihadapi.

Self-efficacy merujuk pada penilaian individu terhadap kapasitas atau kompetensi dirinya dalam melaksanakan tugas tertentu, mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta mengatasi berbagai hambatan yang mungkin dihadapi. Konsep dasar dari teori *self-efficacy* menekankan bahwa individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku yang dimilikinya.³ Dalam hal ini, *self-efficacy* dipahami sebagai persepsi subjektif, yang berarti bahwa persepsi tersebut tidak selalu merepresentasikan kemampuan aktual seseorang, melainkan mencerminkan sejauh mana individu meyakini bahwa dirinya mampu bertindak secara efektif. Bandura (dalam Feist &

³Indonesia corresponding author | email : evi.suryawati@lecturer.unri.ac.id Muhammad Rizki1, Evi Suryawati1, Zulfarina1, Fitri Olivia Rahmi1 1 Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12, 5 Simpang Baru, Pekanbaru, “Analisis *Self Efficacy* Sebagai Dasar Pengembangan Sumber Belajar Mandiri Untuk Praktikum Jarak Jauh Di LPTK,” *Jurnal Pendidikan Biologi* 12, no. 2 (2021): 146–57, <https://core.ac.uk/download/pdf/478581741.pdf>. Muhammad Rizki1*, Evi Suryawati1, Zulfarina1, Fitri Olivia Rahmi1 1 Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12, 5 Simpang Baru, Pekanbaru.

Feist) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam memberikan kendali terhadap fungsi dirinya sendiri maupun terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk bertindak, serta lebih berpeluang untuk mencapai keberhasilan, dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah.⁴

Baron dan Byrne mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kapasitas atau kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta dalam menghadapi dan mengatasi hambatan atau masalah yang muncul sepanjang proses tersebut. Keyakinan ini berperan penting dalam memotivasi individu untuk berusaha dan bertahan dalam menghadapi tantangan demi mencapai hasil yang diharapkan yang sedang ia alami. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist), mereka yang memiliki harapan efikasi tinggi berharap hasil yang realistis dan percaya bahwa mereka dapat bertindak sesuai dengan keadaan. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung berusaha secara maksimal dan terus melaksanakan tugas hingga mencapai penyelesaian. Perpaduan antara tingkat efikasi diri, baik yang tinggi maupun rendah, dengan lingkungan yang responsif maupun tidak responsif, menghasilkan empat kemungkinan variabel prediktif yang berbeda. Ketika efikasi diri yang tinggi dipadukan dengan lingkungan yang responsif, individu memiliki

⁴ Tri Mardiana AYN Warsiki, "Pengaruh Self-Concept Dan Self-Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis KKNi," no. 2 (2019): 245–56, <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/BE/article/view/5616>.

peluang besar untuk mencapai keberhasilan. Sebaliknya, apabila efikasi diri yang rendah terjadi dalam lingkungan yang responsif, individu tersebut berpotensi mengalami perasaan depresi akibat perbandingan dengan keberhasilan orang lain dalam menyelesaikan tugas yang dianggap sulit bagi dirinya.

Ketika individu memiliki efikasi diri yang tinggi namun berada dalam lingkungan yang kurang responsif, biasanya individu tersebut akan berupaya keras untuk mengubah kondisi lingkungan tersebut. Namun, apabila seluruh usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil, kemungkinan besar individu akan menyerah terhadap situasi yang ada atau memilih untuk mencari lingkungan yang lebih mendukung dan responsif. Sebaliknya, jika efikasi diri individu rendah dan lingkungan juga tidak responsif, individu tersebut cenderung menunjukkan sikap apatis, pasrah, serta merasa tidak berdaya. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mengubah kondisi lingkungan sekitar, serta mengatasi hambatan atau masalah yang dihadapinya.

Parenting self-efficacy merupakan estimasi kompetensi referensi diri orang tua tentang kemampuan mereka untuk secara positif memengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka. *Parenting self-efficacy* dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu: a) kemampuan dalam memfasilitasi pencapaian anak di sekolah (*achievement*), b) kemampuan mendukung kebutuhan rekreasi anak (*recreation*), c) untuk

menetapkan aturan dan disiplin (*discipline*), d) untuk memahami kondisi emosi anak (*nurturance*), dan e) menjaga kesehatan fisik anak (*health*).

Menurut Coleman & Karraker, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *parenting self-efficacy*, di antaranya pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas setempat, pengalaman orang tua dengan anak-anak, dukungan *sociomartial*, tingkat kesiapan menjadi orang tua, dan karakteristik anak. Selain hal-hal tersebut, terdapat pula beberapa faktor demografis yang dapat memengaruhi *parenting self-efficacy*, yaitu usia ibu, latar belakang budaya (suku bangsa), pendidikan terakhir ibu, status pekerjaan ibu, status perkawinan ibu, pemasukan keluarga, dan usia anak.⁵

2. Sumber *Self-Efficacy*

Self-efficacy diperoleh, dikembangkan, maupun diturunkan melalui satu atau kombinasi dari dua sumber utama. Setiap sumber tersebut memuat informasi kognitif mengenai diri individu dan lingkungan sekitar, yang secara kolektif merefleksikan pengalaman masa lalu serta mempengaruhi perubahan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki.

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist), kedua sumber tersebut meliputi:

a. Pengalaman Penguasaan (*MasteryExperiences*),

Sumber yang paling dominan dalam membentuk *self-efficacy* adalah pengalaman penguasaan, yaitu performa atau pencapaian yang

⁵ Nadia Ayu Larasati, Laila Qodariah, dan Poeti Joeifiani Fakultas Psikologi, 45363 Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, and Poeti Joeifiani, "Studi Deskriptif Mengenai Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Spectrum Disorder," *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession) Vol. 5, No. 1, April 2021: 1 - 10 STUDI 5, no. 1 (2021): 1-10*, <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26717>.

telah diraih pada masa lalu. Secara umum, keberhasilan dalam melakukan suatu tugas akan meningkatkan tingkat *self-efficacy* seseorang, sedangkan pengalaman kegagalan cenderung menurunkan keyakinan tersebut. Pernyataan ini memiliki enam implikasi praktis, di antaranya:

pertama, keberhasilan dalam melaksanakan tugas akan meningkatkan *self-efficacy* individu dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Kedua, penyelesaian tugas secara mandiri lebih efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* dibandingkan dengan penyelesaian yang melibatkan bantuan dari orang lain.⁶

Ketiga, kegagalan cenderung menurunkan *self-efficacy* terutama ketika individu menyadari bahwa upaya terbaik telah dilakukan. Keempat, kegagalan yang terjadi pada saat individu mengalami kondisi emosional yang intens atau stres tidak menyebabkan penurunan *self-efficacy* yang sebesar kegagalan dalam kondisi optimal. Kelima, kegagalan yang dialami sebelum memperoleh pengalaman penguasaan memiliki dampak yang lebih merugikan terhadap *self-efficacy* dibandingkan kegagalan yang terjadi setelah pengalaman tersebut diperoleh. Keenam, kegagalan dalam melaksanakan suatu tugas memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap *self-efficacy*, terutama pada individu yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap keberhasilan.

⁶ Dewi Rayani Putri Ilvia Muzdallifah, Ni Ketut Alit Suarti, "Pengaruh Layanan Informasi Karir Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas Xi Smkn 3 Mataram," *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2022): 1759, <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6222>.

b. Pemodelan sosial (*Social Modeling*)

Self-efficacy seseorang akan meningkat ketika individu mengamati keberhasilan atau pencapaian yang diraih oleh orang lain yang memiliki kemampuan atau karakteristik serupa dalam menyelesaikan suatu tugas. Sebaliknya, *self-efficacy* dapat menurun apabila individu menyaksikan kegagalan yang dialami oleh rekan sejawatnya, yang pada gilirannya dapat menurunkan penilaian individu terhadap kemampuan diri sendiri dan menyebabkan pengurangan upaya dalam melaksanakan tugas tersebut.

Individu dapat dipengaruhi melalui saran, nasihat, dan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan diri terhadap potensi yang dimilikinya sehingga mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan. Efektivitas persuasi sosial ini sangat bergantung pada kepercayaan individu terhadap sumber atau pemberi sugesti yang dianggap kredibel. Meskipun demikian, pengaruh persuasi sosial relatif terbatas karena tidak memberikan pengalaman langsung yang dapat diamati oleh individu. Selain itu, kondisi tekanan psikologis yang diakibatkan oleh kegagalan yang berulang cenderung menurunkan efektivitas persuasi sosial dalam meningkatkan *self-efficacy*.⁷

⁷ I Gusti Ayu Agung Omika Dewi and Kadek Dharma Yasa, "Motivasi, Gender, Self Efficacy Dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Ujian CPA Test Center," *Jurnal Ilmiah Akuntansi&Bisnis* 5, no. 1 (2020): 103–15, <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2437>.

Diah Puspasari Nuri Ersy Pasyola, Asti Meiza Abdullah and Fakultas, "Analisis Karakteristik Remaja Terhadap Perilaku-Perilaku Berisiko Kesehatan," *Artikel: Diterima 26 Januari 2021 Disetujui April 2022 Dipublikasikan April 2022* 8, no. 1 (2022): 131–42, <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12645>.

Bandura mengemukakan hipotesis bahwa pengaruh suatu nasihat terhadap *self-efficacy* sangat dipengaruhi oleh status dan otoritas dari pemberi nasihat tersebut. Persuasi sosial akan lebih efektif apabila didukung oleh keberhasilan dalam performa individu. Selain itu, kondisi fisik dan emosional juga memegang peranan penting; emosi yang intens cenderung menurunkan kinerja seseorang. Ketika individu mengalami rasa takut yang mendalam, kecemasan yang tinggi, atau tingkat stres yang signifikan, kemungkinan besar akan memiliki ekspektasi efikasi yang rendah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua sumber utama pembentukan *self-efficacy*, yaitu pengalaman penguasaan (*mastery experiences*), dan pemodelan sosial (*social modeling*), persuasi sosial (*social persuasion*), serta kondisi fisik dan emosional (*physical and emotional states*).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Efficacy* Ibu Muda Dalam Pernikahan Dini

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu (Bandura). Dalam konteks ibu muda yang menikah dini, *self-efficacy* sangat penting karena mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan pernikahan, pengasuhan anak, serta tuntutan sosial dan ekonomi. Beberapa faktor yang berpengaruh antara lain:

a. Lingkungan Keluarga (*Family Environment*)

Lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk *self-efficacy* ibu muda, terutama pada masa transisi menuju peran sebagai istri dan ibu seperti halnya dengan adanya Dukungan emosional dari orang tua dan keluarga inti dapat meningkatkan keyakinan diri ibu muda dalam menghadapi peran barunya. Pola asuh yang diterima sejak kecil memengaruhi cara ibu muda memandang peran keibuannya. Komunikasi yang terbuka dan sehat dalam keluarga membantu ibu muda merasa didengar dan dihargai. Sebaliknya, keluarga yang kurang mendukung atau penuh konflik bisa menurunkan rasa percaya diri dan memperburuk persepsi terhadap kemampuan diri.

b. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap *self-efficacy* ibu muda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika ibu muda hidup dalam kondisi ekonomi yang stabil, mereka cenderung memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan sumber daya lainnya, yang dapat meningkatkan *self-efficacy*. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang sulit sering menimbulkan stres, beban mental, dan ketergantungan finansial, sehingga menghambat ibu muda untuk percaya pada kemampuannya.⁸

⁸Putra,R.A.,Fitri,M.,& Mercy,D.(2024). Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 6, 93-108.

c. Tekanan Sosial

Tekanan sosial adalah bentuk ekspektasi atau penilaian dari masyarakat terhadap ibu muda yang menikah dini yang meliputi :

- 1) Norma dan stigma sosial yang menyudutkan pernikahan dini dapat membuat ibu muda merasa rendah diri atau tidak mampu.
- 2) Komentar negatif dari lingkungan sekitar, termasuk tetangga atau teman sebaya, dapat memperburuk persepsi diri dan menurunkan semangat menghadapi tantangan.
- 3) Sebaliknya, dukungan sosial dari komunitas atau kelompok sebaya bisa menjadi sumber motivasi dan meningkatkan *self-efficacy* dengan menciptakan rasa kebersamaan dan pemahaman.

d. Konflik (Internal dan Eksternal)

Konflik yang dihadapi ibu muda, baik dalam rumah tangga maupun dalam dirinya sendiri, sangat memengaruhi kepercayaan diri seperti :

- 1) Konflik rumah tangga, seperti pertengkaran dengan pasangan, ketidakseimbangan peran, atau kekerasan dalam rumah tangga, dapat menghancurkan keyakinan ibu muda terhadap kemampuannya menjalani peran sebagai istri dan ibu.
- 2) Konflik internal, seperti perasaan menyesal, kehilangan masa remaja, atau tidak siap menjalani peran dewasa, dapat memicu keraguan terhadap kemampuan diri.

- 3) Sebaliknya, kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara positif dapat memperkuat *self-efficacy* karena memberi pengalaman sukses (*mastery experience*), yang merupakan salah satu sumber utama dalam teori Bandura.⁹

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* pada ibu muda dalam pernikahan dini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, tekanan sosial, dan konflik merupakan faktor-faktor utama yang dapat memperkuat atau melemahkan kepercayaan diri ibu muda dalam menghadapi peran dan tantangan baru. Intervensi yang mendukung pada keempat aspek ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan keberfungsian ibu muda dalam pernikahan dini.

4. Aspek-Aspek *Self- efficacy*

Menurut Bandura (dalam Ghufroon & Rini), terdapat tiga dimensi utama dalam konsep *self-efficacy* pada individu, salah satunya adalah :

- a. tingkatan (level). Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu dilakukan oleh individu. Ketika individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, maka *self-efficacy* yang dimiliki akan terbatas pada tingkat tugas yang dianggap mudah, sedang, atau sulit sesuai dengan persepsi kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan perilaku

⁹ Nuri Ery Pasyola, Asti Meiza Abdullah and Fakultas, "Analisis Karakteristik Remaja Terhadap Perilaku-Perilaku Berisiko Kesehatan."

yang diperlukan pada masing-masing tingkat tersebut. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesulitannya sejalan dengan kemampuan yang mereka rasakan.

- b. Dimensi kedua adalah generalitas (*generality*), yang merujuk pada cakupan atau keluasan konteks di mana *self-efficacy* individu berlaku. Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu merasa mampu menguasai dan menyelesaikan berbagai jenis tugas dalam bidang pekerjaannya. Seorang individu dapat memiliki keyakinan terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) yang bersifat luas, mencakup berbagai aktivitas, atau terbatas pada situasi atau bidang tertentu saja. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu menguasai dan menyelesaikan beberapa aspek tugas secara simultan, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah hanya menunjukkan penguasaan terbatas dalam menjalankan tugas-tugasnya.
- c. Dimensi ketiga, yaitu kekuatan (*strength*), merujuk pada tingkat keteguhan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas. Dimensi ini menekankan seberapa kuat individu meyakini bahwa dirinya mampu mencapai hasil yang diharapkan melalui tindakan yang dilakukan. Keyakinan *self-efficacy* yang tinggi mendorong individu untuk berupaya secara konsisten dan tekun, bahkan dalam menghadapi tantangan atau hambatan. Dimensi ini memiliki keterkaitan erat dengan dimensi level, di mana semakin tinggi tingkat kesulitan suatu tugas, maka semakin besar kemungkinan

penurunan keyakinan individu dalam kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tersebut.¹⁰

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* terdiri atas tiga aspek utama, yaitu: tingkat kesulitan tugas (level), yang berkaitan dengan sejauh mana individu merasa mampu menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kompleksitas; cakupan umum dari situasi atau tugas (*generality*), yang mencerminkan luasnya area atau konteks di mana individu merasa efektif; serta kekuatan keyakinan (*strength*), yang merujuk pada sejauh mana individu meyakini kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, termasuk saat menghadapi tantangan.

Secara umum *self- efficacy* merupakan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku-perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Individu lebih mungkin terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka yakin bahwa mereka mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses yaitu ketika mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Muttaqien.¹¹

¹⁰ Dewi Suryandari, Indah Muarifah, Yunita Wulandari, "Pengaruh Video Preconception Care Terhadap Self Efficacy Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja Indah" 10 (2021): 1–9, [https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3146/1/Naspub-Indah Muarifah.Pdf](https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3146/1/Naspub-Indah%20Muarifah.Pdf).

¹¹ Nola Marsela Gendolang and Krismi Diah Ambarwati2, "Self-Efficacy Dan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Rantau Dari Luar Pulau Jawa," *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 10, no. 2 (2023): 253–64, <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.3759>.

B. Definisi Ibu Muda

1. Pengertian "Ibu Muda"

Istilah “ibu muda” dalam literatur akademik Indonesia biasanya merujuk pada perempuan yang melahirkan atau mengurus anak di rentang usia 15–25 tahun, atau bahkan beberapa studi memfokuskan pada usia 15–19 tahun sebagai batas bawah untuk kategori ibu muda

Ibu muda juga merujuk pada perempuan yang telah memasuki peran sebagai seorang ibu dalam usia yang relatif muda, umumnya berkisar antara usia akhir remaja hingga awal 30-an tahun. Dalam konteks ini, ibu muda bukan hanya diartikan sebagai status biologis akibat melahirkan anak, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan psikologis yang melekat dalam peran keibuan pada usia yang tergolong dini menurut norma umum.

Istiqomah menegaskan bahwa kehamilan remaja terjadi pada usia kurang dari 19 tahun dan membawa dampak psikososial bagi identitas perempuan sebagai anak, istri, dan ibu yang muda.

Sa'idah & Prasetyanti mengkaji ibu usia muda (15- 25 tahun) dan hubungan pola asuhnya terhadap perkembangan anak usia 12–36 bulan, meski tidak menemukan hubungan statistik signifikan

Berdasarkan uraian teori di atas, ibu muda merupakan perempuan yang menjalani peran keibuan pada usia yang relatif dini, yakni sejak masa akhir remaja hingga awal 30-an tahun. Peran ini tidak hanya dimaknai secara biologis sebagai akibat dari proses reproduksi, melainkan juga

mencakup tanggung jawab sosial dan psikologis yang melekat pada fungsi keibuan. Meskipun tidak ditemukan hubungan statistik yang signifikan antara usia ibu muda dan pola asuh terhadap anak, sebagaimana dikaji oleh Sa'idah dan Prasetyanti, usia muda tetap berpotensi memengaruhi kualitas pengasuhan melalui dimensi kesiapan mental, pengetahuan, serta akses terhadap sumber daya pengasuhan.¹²

2. Aspek Sosial ibu muda

Dari sisi sosial, peran sebagai ibu di usia muda menuntut penyesuaian yang signifikan. Wanita yang menjadi ibu di usia muda sering kali mengalami perubahan drastis dalam status sosialnya. Mereka mungkin harus meninggalkan pendidikan, pergaulan, dan kegiatan remaja lainnya lebih awal dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Akibatnya, terdapat pergeseran dalam interaksi sosial, di mana ibu muda mungkin merasa terisolasi atau berbeda dari kelompok usia yang sama karena tanggung jawab baru yang mereka emban.

Selain itu, mereka dituntut untuk memprioritaskan kebutuhan anak dan keluarga, yang bisa jadi bertentangan dengan keinginan pribadi mereka sebagai remaja atau perempuan muda. Dalam banyak kasus, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat berperan penting dalam membantu proses adaptasi sosial ibu muda terhadap peran barunya.

¹² 2 silviamaharani1902@gma il.com and Emykholifah@unmuhjem Ber.ac.id, "Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Menangani Pernikahan Dini Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 4 (2024): 1–13, <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7620/>.

Menurut Malahayati Aspek Sosial ibu muda menggambarkan fenomena mahasiswi sebagai ibu muda di Kota Lhokseumawe, menyorot perbedaan pola hidup antara ibu muda masa kini vs tradisional dan kecenderungan konsumtif serta gaya hidup instan¹³

3. Konteks Kehidupan Ibu Muda

Dalam konteks pernikahan dini, ibu muda tidak hanya menghadapi tantangan fisik dan psikologis, tetapi juga keterbatasan dalam hal ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Hal ini semakin memperumit peran yang mereka jalani. Meskipun demikian, terdapat pula ibu muda yang mampu mengembangkan *self-efficacy* atau keyakinan diri yang tinggi untuk menjalani peran keibuannya dengan baik, bahkan dalam situasi yang penuh keterbatasan.

Menurut Istiqomah mengenai Konteks Kehidupan Ibu Muda melalui studi fenomenologi menjelaskan bahwa remaja yang memasuki peran sebagai ibu muda masih bergulat dengan identitas sebagai anak, istri, dan ibu serta berproses menata nilai-nilai kehidupan baru dalam peran yang dijalani. Selanjutnya, Suherik & Hildayani menggambarkan bahwa maternal *self-efficacy* pada ibu remaja sangat

¹³ Malahayati Malahayati, "Mahasiswi Sebagai Ibu Muda (Studi Antropologi Sosial Di Kota Lhokseumawe)," *Aceh Anthropological Journal* 1, no. 1 (2021): 80, <https://doi.org/10.29103/aaj.v1i1.361>.

rendah dipengaruhi oleh usia, regulasi emosi yang terbatas, minimnya dukungan keluarga, rendahnya pendidikan, dan keterbatasan finansia¹⁴

C. Pernikahan Usia Dini

1. Pengertian dan Batasan Usia Dini

Pernikahan dini adalah perkawinan yang dilakukan oleh pasangan, di mana salah satu atau keduanya masih di bawah usia yang ditetapkan sebagai usia dewasa menurut hukum yang berlaku, biasanya di bawah 19 tahun di Indonesia. Undang-undang (UU) yang mengatur pernikahan di Indonesia, termasuk aturan terbaru di tahun 2025, adalah Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. UU ini mengatur berbagai aspek perkawinan, termasuk usia minimum, syarat-syarat, prosedur, dan pembatalan perkawinan.

Beberapa poin penting terkait UU Perkawinan tahun 2025:

- a. **Usia Minimal** : Usia minimum untuk menikah adalah 19 tahun baik untuk pria maupun wanita.
- b. **Persetujuan Orang Tua**: Bagi calon pengantin yang belum berusia 21 tahun, diperlukan persetujuan dari orang tua.
- c. **Pemeriksaan Kesehatan**: Pemeriksaan kesehatan, termasuk tes HIV, menjadi salah satu syarat pernikahan.

¹⁴ Rulan Aprestiandy Sonya, "Parenting Dan Transformasi Ibu Dalam Ketahanan Keluarga," *Otonomi* 20 (2020): 396–406, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/721220>.

- d. Bimbingan Perkawinan: Calon pengantin diwajibkan mengikuti bimbingan perkawinan dari KUA.
- e. Pencatatan Pernikahan: Pencatatan pernikahan dilakukan oleh KUA, dengan opsi pendaftaran langsung atau online melalui SIMKAH.
- f. Akad Nikah di Luar KUA: Akad nikah di luar KUA hanya dilayani pada jam kerja dan bukan hari libur.
- g. Pembatalan Perkawinan: UU Perkawinan juga mengatur alasan-alasan yang dapat menjadi dasar pembatalan perkawinan.

Menurut beberapa pendapat, menganggap Pernikahan dini dipahami sebagai suatu bentuk pernikahan yang terjadi sebelum individu mencapai kematangan secara ekonomi dan belum memenuhi kesiapan dalam aspek-aspek penunjang kehidupan berumah tangga tidak layak, serta sebagian besar masih bergantung pada orang tua. Namun Fauzil Adhim menulis dalam bukunya “Indahnya Pernikahan Dini”, menurutnya yang menimbulkan minat besar dalam mewujudkan pernikahan dini adalah rasa tanggung jawab baik dari pihak perempuan dan khususnya pihak laki-laki,¹⁵ Karena kelak ia akan berperan sebagai kepala keluarga dan hal ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan seseorang untuk Melangsungkan pernikahan pada usia yang relatif muda.

Dalam perspektif Islam, ketika seorang laki-laki dan perempuan telah terikat dalam suatu hubungan pernikahan, maka mereka dianggap

¹⁵ Imanuddin Abil Fida Institut Ahmad Dahlan Probolinggo "Ahsandy Ramadhan Suardi and" Email: Ramadhan ahsandy@gmail.com, “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehidupan Keluarga Di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces Kota Probolinggo 'Ahsandy,’” *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2023): 156–67, <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.1016>.

telah melaksanakan salah satu sunnah Nabi. Sebaliknya, individu yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan berarti belum melaksanakan Sunnah Nabi. Rasulullah SAW memerintahkan kaumnya yang mampu untuk segera menikah, karena jika tidak, mereka takut melakukan apa yang diharamkan Allah. Didalam Agama Islam menganggap pernikahan sebagai kesepakatan yang suci, merupakan ibadah kepada Allah, mengikuti tuntunan Nabi, dan dijalankan dengan prinsip penuh keikhlasan, tanggung jawab, serta mematuhi hukum yang sudah berlaku

Imam Syafi'i menyampaikan bahwa "pernikahan" merupakan suatu perjanjian yang mencakup ketentuan hukum mengenai izin bergaul dengan menggunakan ungkapan nikah, tazwij, atau sejenisnya. Ulama Syafi'i memberikan pengertian tentang pernikahan dengan mempertimbangkan esensi perjanjian tersebut, terutama ketika dikaitkan dengan kehidupan suami dan istri yang berlaku setelahnya, yaitu izin untuk menjalani kehidupan berumah tangga (Perkawinan et al). Ada beberapa pengertian usia muda yang di tinjau dari beberapa segi diantaranya Usia muda (remaja) menurut bahasa adalah Mulai dewasa, sudah mencapai umur untuk kawin.¹⁶

Masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-

¹⁶ Ravina "Pernikahan Dini Menurut Perspektif Madzhab Imam Syafi'i" 4, no. 01 (2020): 62–85, https://scholar.archive.org/work/uga5qlerobf6tjm4_iuazn6kgrq/access/wayback/http://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/download/65/66.

kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru pengganti perilaku dan pola yang di tinggalkan.¹⁷ Akibat peralihan ini remaja bersikap ambivalensi. Disitu pihak si anak remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa,jangan selalu di perintah seperti anak kecil,tetapi di lain pihak segala kebutuhannya masih diminta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak. Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya.Ada empat perubahan yang bersifat universal selama merasa remaja yaitu:

- a. Meningkatkan emosi,intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi,perubahan emosi ini banyak terjadi pada masa remaja awal
- b. Perubahan fisik, perubahan peran dan minat yang di harapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah-masalah baru sehingga selama masa ini remaja merasa ditimbuni masalah. Dengan berubahnya minat dan perilaku,maka nilai-nilai juga berubah.Apa yang dianggap penting dan bernilai pada masa kanak-kanak sekarang ini tidak lagi. Kalau pada masa kanak-kanak kuantitas dipentingkan sekarang segi kualitas yang diutamakan Sebagian besar remaja bersikap ambivalensi terhadap setiap perubahan.Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan,tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan

¹⁷Nuraini, M. Junaidi, Nidya Putri Syahida “Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara” 7, no. 1 (2019): 34–43, <http://e-journal.lppm.dianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/74>.

akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Dalam Agama Islam tidak dijelaskan batasan umur remaja, tetapi hal ini dapat dilihat ketika seseorang telah mencapai akil baligh, itu ditandai haid (Menstruasi) yang pertama bagi perempuan sehingga sudah boleh di nikahkan dan wanita Indonesia rata-rata haid pada usia kurang lebih 13 tahun. Sedangkan yang laki-laki ditandai dengan bermimpi atau mengeluarkan mani (ejakulasi) dan sudah boleh menikah juga. Mahmud Yunus mendefinisikan usia remaja dan membaginya dalam tiga tingkatan yaitu; pra remaja 10-12 tahun, remaja awal 13-16 tahun, remaja akhir 17-21 tahun.¹⁸

Menurut WHO Batasan Usia muda terbagi dalam dua bagian yaitu; usia muda awal 10-14 tahun dan usia muda akhir 15-20 tahun. Dari penjelasan di atas, ada perbedaan pendapat dari beberapa ahli tentang batasan usia muda, namun dalam hal ini penulis mencoba menyimpulkan bahwa usia muda itu adalah mulai dari umur 10 tahun sampai 21 tahun yang tercakup di dalamnya antara lain masa pra remaja, remaja awal dan remaja akhir. Jadi pernikahan dini yang penulis maksud disini adalah hubungan antara dua insan yang berlainan jenis kelamin yang didasari atas rasa suka sama suka sebagai landasan terlaksananya ketentuan-ketentuan syariat agama untuk

¹⁸ Tika Noor Prastia, Idzni Haidi Nurfadilah, Fenti Dewi Pertiwi and Jl. KH. Sholeh Iskandar KM, "Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019" 4, no. 4 (2021): 322–28, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/view/5599>.

membentuk mahligai rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah yang dilakukan pada saat pasangan tersebut berusia antara 10-21 tahun. Yang tercakup di dalamnya antara lain masa pra remaja, remaja awal dan remaja akhir. Jadi pernikahan dini yang penulis maksud disini adalah hubungan antara dua insan yang berlainan jenis kelamin yang didasari atas rasa suka sama suka sebagai landasan terlaksananya ketentuan-ketentuan syariat agama untuk membentuk mahligai rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah yang dilakukan pada saat pasangan tersebut berusia antara 10-21 tahun

2. Faktor penyebab pernikahan dini

Adalah berbagai kondisi, keadaan, atau alasan yang mendorong terjadinya pernikahan sebelum seseorang mencapai usia dewasa secara hukum, sosial, atau psikologis. Faktor-faktor ini dapat berasal dari lingkungan keluarga, budaya masyarakat, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, hingga pengaruh teknologi dan media. Pernikahan dini tidak terjadi tanpa sebab; biasanya ada latar belakang yang kompleks dan saling berkaitan. Misalnya, tekanan ekonomi dapat membuat orang tua menikahkan anaknya lebih cepat, sementara rendahnya pendidikan membuat anak dan orang tua tidak memahami risiko yang mungkin timbul dari pernikahan di usia muda.

Menurut Nuraini dan Indah Sari faktor Pernikahan dini sering kali terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya informasi tentang kesehatan reproduksi, terutama di daerah pedesaan. Pendidikan

yang rendah membuat remaja perempuan tidak memiliki cukup pemahaman mengenai dampak jangka panjang dari pernikahan dini.

Menurut Wahyuningsih, Faktor pernikahan dini adalah ekonomi, khususnya kemiskinan, menjadi pendorong utama pernikahan dini. Orang tua dari keluarga kurang mampu cenderung menikahkan anak mereka agar beban ekonomi berkurang.

Menurut Handayani, Kehamilan di luar nikah adalah salah satu alasan terbesar pernikahan dini. Ketika seorang remaja perempuan hamil di luar nikah, orang tua merasa perlu menikahkannya untuk menjaga nama baik keluarga.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, pernikahan dini dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan dan memiliki implikasi serius terhadap kehidupan remaja, khususnya perempuan. Beberapa faktor yang dominan mencakup tingkat pendidikan yang rendah, kondisi ekonomi keluarga, serta kehamilan di luar nikah yang mendorong tindakan preventif dari pihak keluarga.¹⁹

Dari ketiga pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai aspek struktural dan kultural dalam masyarakat. Secara teoritis, fenomena ini dapat dianalisis

¹⁹ no. 5 (2022): 823–36. <http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/201>. Satino, Yuli Wahyuningsih Yuliana, Aryanti Ramadhani Dwi, Kayowuan Lewoleba Kayus, Harmoni Harefa Beni, and Mulyadi. “Pernikahan Dini Dibawah Umur Di Indramayu.” *Open Journal Systems* 17, “Pernikahan Dini Dibawah Umur Di Indramayu,” *Open Journal Systems* 17, no. 5 (2022): 823–36, <http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/201>.

melalui pendekatan struktural fungsional, di mana tindakan individu (dalam hal ini keluarga dan remaja) dipengaruhi oleh tekanan dari sistem sosial yang lebih luas seperti ekonomi, pendidikan, dan norma sosial.

Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini lebih merupakan bentuk *strategi adaptif* yang dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi keterbatasan dan tantangan sosial tertentu. Namun, strategi ini justru sering kali menimbulkan dampak lanjutan seperti putus sekolah, ketergantungan ekonomi, dan ketidaksiapan mengasuh anak. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi, peningkatan akses pendidikan, serta edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja dan orang tua.

3. Dampak dari pernikahan dini

Dampak pernikahan dini adalah segala akibat negatif atau konsekuensi yang timbul dari pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih terlalu muda, biasanya di bawah 18 tahun. Dampak ini bisa dirasakan oleh individu yang menikah, keluarga, bahkan masyarakat secara luas. Pernikahan dini sering terjadi tanpa kesiapan fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Akibatnya, pasangan muda sering menghadapi berbagai masalah dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dampaknya tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat berlangsung dalam jangka panjang dan mempengaruhi kualitas hidup mereka kedepan.²⁰

²⁰ Setiawati, R., Rolando, D. M., Putra, R. A., & Koroglu, O. (2022). Da'wah Among Urban Muslims In Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(2), 217-230.

Menurut Ramadhan, Santoso, dan Uddin Dampak Psikologis dan Mental adalah meningkatkan risiko depresi, kecemasan, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD) karena kurangnya kesiapan mental dan emosional. Hal ini diperkuat oleh Imelda Triadhari, yang menemukan bahwa dampak pasangan muda lebih rentan mengalami konflik dan ketidakstabilan emosional dalam rumah tangga.

Menurut Asrida dan Hartati dampak dari pernikahan dini adalah menunjukkan bahwa orang tua hasil pernikahan dini cenderung menggunakan pola asuh otoriter atau permisif, yang berdampak negatif pada perkembangan anak. Sementara Putri & Hafizi menambahkan bahwa pola pengasuhan cenderung tidak konsisten dan emosional.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, pernikahan dini memiliki dampak multidimensional yang mencakup aspek kesehatan, psikologis, serta pola pengasuhan anak. Dampak-dampak ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat secara langsung, melainkan juga berpengaruh terhadap lingkungan keluarga dan sosial dalam jangka panjang.²¹

Dari sisi kesehatan, pernikahan pada usia dini memperbesar kemungkinan terjadinya komplikasi obstetri dan ginekologi karena organ reproduksi yang belum berkembang secara optimal. Masalah kesehatan

²¹ 2R. Nunung Nurwati 1Zulham Hamidan Lubis, Universitas Padjadjaran 1zulham18001@mail.unpad.ac.id 1, 2Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran 1zulham18001@mail.unpad.ac.id, 1, 2Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, and 2nngnurwati@yahoo.co.id, "Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 3 (2021): 459, <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.28200>.

seperti keguguran, kelahiran prematur, bayi dengan berat badan rendah, hingga tingginya angka kematian ibu dan bayi menjadi isu serius yang sering kali menyertai pernikahan dini. Selain itu, remaja yang menikah muda juga berisiko tinggi mengalami infeksi menular seksual akibat minimnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas yang sehat. Sementara itu, dari aspek psikologis, individu yang menikah di usia remaja umumnya belum mencapai kematangan emosional dan kognitif yang diperlukan untuk menjalani peran sebagai pasangan maupun orang tua.

Kurangnya kematangan ini dapat memicu ketegangan rumah tangga, ketidakmampuan menyelesaikan konflik secara rasional, serta meningkatnya kemungkinan perceraian. Tekanan yang datang dari perubahan peran secara drastis dari remaja menjadi istri/suami dan orang tua juga dapat menimbulkan stres berkepanjangan, kecemasan, bahkan depresi. Lebih lanjut, dalam konteks pola pengasuhan anak, pernikahan dini kerap melahirkan keluarga muda yang belum siap secara emosional maupun ekonomi untuk mendidik anak. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pola asuh, baik dari segi konsistensi, keterlibatan emosional, maupun pendekatan komunikasi.

Orang tua muda cenderung mengadopsi pola asuh yang ekstrem terlalu ketat (otoriter) atau terlalu longgar (permisif) yang dapat menghambat proses pembentukan karakter anak. Akibatnya, anak-anak dari keluarga hasil pernikahan dini lebih rentan mengalami masalah

perkembangan, baik secara sosial, emosional, maupun akademik. Berdasarkan analisis dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini bukan hanya berisiko secara fisik dan psikologis, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap generasi berikutnya.

Kesehatan reproduksi yang terganggu, kestabilan mental yang tidak tercapai, serta pengasuhan yang tidak ideal adalah bentuk-bentuk nyata dari konsekuensi pernikahan dini. Apabila tidak ditangani secara sistemik, dampak ini akan menciptakan siklus ketidakberdayaan antar-generasi, terutama pada komunitas yang memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah. Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini harus menjadi prioritas dalam program intervensi kebijakan, pendidikan kesehatan, dan pemberdayaan keluarga, khususnya di daerah yang masih tinggi angka pernikahan di usia remaja. Strategi ini meliputi peningkatan akses pendidikan formal dan non-formal, sosialisasi kesehatan reproduksi sejak usia sekolah, serta pemberdayaan ekonomi keluarga untuk mencegah pernikahan dini sebagai strategi keluar dari kemiskinan.²²

²² 1Zulham Hamidan Lubis, 1, 2Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran 1zulham18001@mail.unpad.ac.id, 1, 2Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, and 2nngnurwati@yahoo.co.id.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan dan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata, metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, serta aktivitas sosial baik secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode yang digunakan untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna dari pengalaman beberapa individu maupun kelompok yang dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial.

Untuk mengkaji persoalan atau permasalahan dalam penelitian ini, akan digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan atau pemaknaan terhadap kondisi yang diteliti dengan cara mengamati subjek secara langsung. Peneliti meyakini bahwa melalui pendekatan naturalistik, penelitian ini akan mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan), yaitu dengan melihat kenyataan melalui pandangan subjek di lapangan serta menggali data mengenai *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di Desa Tebat Pulau, yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan.

B. Subjek Penelitian

Adalah semua sasaran seperti tempat, benda, dan orang dari berbagai narasumber atau informasi yang dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Perempuan yang memasuki kehidupan pernikahan pada usia yang masih tergolong muda, yang disebut sebagai ibu muda di Desa Tebat Pulau. Peneliti memilih subjek berupa Perempuan yang menjalani pernikahan pada usia muda dan menunjukkan *self-efficacy* dalam kehidupan pernikahannya. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kemampuan serta pemahaman mereka terhadap permasalahan yang dikaji, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Berdomisili atau berada dalam wilayah lokasi penelitian
2. Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kesejahteraan Psikologis Ibu Muda dalam Pernikahan Dini di Desa Tebat Pulau
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Peran *Self-Efficacy* dalam Mengelola Tanggung Jawab Keluarga pada Ibu Muda yang Menikah Dini di Desa Tebat Pulau
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy* pada Ibu Muda dalam Pernikahan Dini di Desa Tebat Pulau
6. Bersedia menjadi informan yaitu :
 - a. pertama bernama ibu meti astuti

b. kedua ibu linda

c. ketiga, ibu intan

Untuk mempermudah proses pengumpulan data dan informasi, serta untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai data informan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.2 Data mengenai informan penelitian

| No | Keterangan | Informan |
|-------|----------------------------|----------|
| 1. | Pernikahan dini (PD) | 3 Orang |
| 2. | Kepala Desa Tebat Pulau | 1 Orang |
| 3. | Perangkat Desa tebat pulau | 2 Orang |
| Total | | 6 Orang |

Sumber : Kepala Dusun Tebat Pulau Tahun 2025

C. Jenis Sumber Data

Data yang akan digunakan peneliti adalah data primer dan skunder.

1. Data primer

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat adalah Sumber Data Primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari segenap pengurus Desa Tebat Pulau Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong Yang mencakup kepala desa sebagai bagian dari sampel penelitian, perangkat desa, Dan perangkat agama yang ada didesa tebat pulau tersebut.

2. Data Sekunder

Sumber data yang tidak secara langsung mencakup data ke pengumpul data disebut sebagai sumber data sekunder. Contoh sumber data sekunder antara lain dokumen atau individu lain. Data yang telah diolah menjadi teks atau dokumen tertulis dianggap sebagai data sekunder. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari buku-buku Dan Interview dengan perangkat desa dan perangkat agama didesa tebat pulau tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data untuk mengumpulkan catatan lapangan. Metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Merupakan tehnik pengumpulan data yang di lakukan peneliti melalui suatu pengamatan dengan di sertai adanya pencatatan terhadap objek sasaran. Didalam penelitian ini terlibat dengan pengamatan aktivitas yang di amati.

2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yang melakukan tanya jawab, yaitu pewawancara (*interviewe*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. sebuah proses untuk memperoleh informasi atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan narasumber dengan menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman.

Table 4.3 Pedoman Wawancara wawancara

| No. | Pertanyaan | Tertuju |
|------------|--|---|
| 1 | Ceritakan pengalaman ibu mengatasi masalah rumah tangga sebagai istri muda? | Pertanyaan untuk Informan ibu muda dalam pernikahan dini |
| 2. | Kalau boleh tau ibu merasa mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain? | |
| 3. | selanjutnya ada pengalaman sebelumnya yang membuat ibu merasa berhasil? | |
| 4. | Pelajaran paling berharga yang ibu pelajari dari kegagalan sebelumnya? | |
| 5. | Bagaimana perasaan ibu setelah berhasil menyelesaikan masalah tertentu? | |
| 6. | Siapa orang yang menjadi panutan ibu dalam menjalani pernikahan? | |
| 7. | Bagaimana ibu belajar dari pengalaman orang tersebut? | |
| 8. | Kalau boleh tau ibu meniru cara orang lain menyelesaikan masalah rumah tangga? | |
| 9. | Seberapa besar motivasi yang ibu dapat dari orang di sekitar? | |
| 10. | Adakah teman atau keluarga yang juga menikah muda dan memberi inspirasi? | |
| 11. | Bagaimana dukungan pasangan memengaruhi keyakinan ibu dalam berumah tangga? | |
| 12. | Seberapa sering ibu menerima nasihat yang mendorong semangat? | |

| No. | Pertanyaan | Tertuju |
|-----|--|---------|
| 13. | Apakah ibu sering didorong untuk percaya pada kemampuan sendiri? | |
| 14. | Siapa yang paling memotivasi ibu saat menghadapi kesulitan? | |
| 15. | Selanjutnya Apakah ibu pernah menerima pujian yang membuat ibu lebih percaya diri? | |
| 16. | Bagaimana perasaan ibu secara emosional saat menjalani kehidupan pernikahan? | |
| 17. | Seberapa besar kondisi fisik ibu memengaruhi cara menghadapi masalah? | |
| 18. | Apakah ibu sering merasa cemas atau panik? | |
| 19. | Bagaimana ibu mengelola suasana hati ketika menghadapi konflik? | |
| 20. | Apakah perubahan emosi memengaruhi keputusan ibu dalam rumah tangga? | |
| 21. | Apa pandangan budaya atau adat tentang pernikahan dini di lingkungan ibu? | |
| 22. | Bagaimana ibu memaknai peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga? | |
| 23. | Apakah ibu merasa ada tekanan sosial untuk menjalankan peran tertentu? | |
| 24. | Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pernikahan dini yang ibu jalani? | |

| No. | Pertanyaan | Tertuju |
|-----|---|---------|
| 25. | Apakah ibu merasa beban tanggung jawab lebih berat sebagai perempuan? | |
| 26. | Bagaimana ibu menilai tantangan tugas sebagai ibu rumah tangga? | |
| 27. | Apakah ibu mendapatkan dukungan finansial yang memadai? | |
| 28. | Apakah ada pihak yang membantu dalam mengurus anak atau rumah? | |
| 29. | Apakah peran ibu muda dihargai oleh lingkungan sekitar? | |
| 30. | Apakah ada insentif atau dukungan dari keluarga atau pemerintah? | |
| 31. | Sejauh mana ibu memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan? | |
| 32. | Apakah ibu mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi? | |
| 33. | Apa peran utama ibu dalam keluarga saat ini? | |
| 34. | Bagaimana latar pendidikan membantu ibu menghadapi tantangan? | |
| 35. | Apakah pengalaman hidup sebelum menikah membentuk kepercayaan diri ibu? | |

3. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, serta data tertulis lainnya yang digunakan sebagai bahan pendukung dalam

penyusunan laporan dan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh dan melengkapi data melalui pengumpulan arsip atau dokumen yang diperoleh dari sumber *self- efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini didesa tebat pulau Kec.Bermani ulu Kabupaten Rejang Lebong, Apa saja faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini didesa tebat pulau Kec.Bermani ulu Kabupaten Rejang Lebong,

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari, mengorganisasi, dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori-kategori tertentu, seleksi data yang relevan untuk dipelajari, serta penarikan kesimpulan yang bertujuan agar data tersebut dapat dipahami dengan lebih mudah oleh peneliti.

Penelitian ini menganalisis data yang diperoleh dengan metode analisis deskriptif. Dalam proses analisis data kualitatif, terdapat tiga tahapan utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut merupakan penjelasan singkat mengenai ketiga tahapan tersebut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah Tahap pertama dalam teknik analisis data adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, pengelompokan, serta penyaringan data dengan membuang informasi yang tidak relevan. Proses

ini bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan penulis penelitian ini akan memfokuskan pada *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini.

2. Penyajian data (*Data display*)

Tahapan selanjutnya adalah mereduksi data *display* maka dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan dan memahami apa yang akan terjadi. *Data display* adalah kegiatan atau sekumpulan data yang di susun secara sistematis agar mudah di pahami sehingga dengan kemungkinan besar akan memberikan atau menghasilkan sebuah kesimpulan.

Pada tahap data *display* Peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta sumber data lainnya memberi penjelasan terhadap informasi yang terkumpul sesuai dengan hasil penelitian.

3. Conclusion Drawing / verifikasi

Pada tahap ini Analisis data kualitatif merupakan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi dari data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti akan memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Selanjutnya, penulis mengorganisasikan data sesuai dengan urutan penelitian, kemudian menelaah hasil wawancara dan memberikan penjelasan berdasarkan informasi yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Wilayah

1. Sejarah Wilayah Penelitian

Desa Tebat Pulau berasal dari bahasa Rejang yang artinya tebat merupakan danau dan pulau yang menyimbolkan perbukitan yang mengelilingi danau tersebut. Sekitar 4-5 generasi yang lalu bendungan yang menahan air danau tersebut mengalami kerusakan. Ini mengakibatkan danau tersebut mengering dan menjadi Lahan yang memiliki wilayah yang luas inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal terbentuknya pemukiman masyarakat desa tebat pulau.

Pada tahun 1880-an Haji Hasan bersama anak-anaknya yang bernama Seragan, Anang Duya, H. Grak Aman, HJ. Siti Riah, dan Rauna yang berasal dari Desa Pungguk Lalang membuka lahan di wilayah Desa Tebat Pulau. Haji Hasan dan keluarga inilah yang pertama kali mendiami wilayah Desa Tebat Pulau. Kemudian disusul juga warga yang berasal dari daerah Lubuk Kembang, Dusun Sawah, Tebat Tenong Dalam, dan Bengkulu Utara. Warga ini membentuk Talang atau pemukiman ditengah kebun. Kelompok masyarakat ini kemudian membangun Masjid Darus Salam.

Pembentukan Desa Tebat Pulau melalui proses yang cukup panjang dan mengalami beberapa kali pergantian pemimpin. Pada tahun 1963 wilayah Tebat Pulau dimasukkan dalam wilayah Desa Pungguk

Lalang ini. Pada periode ini, wilayah Tebat Pulau dipimpin oleh seorang pegawai atau Kepala Dusun (Kadus) bernama Baharman. Kemudian pada tahun 1974 pergantian kepemimpinan terjadi, Tebat Pulau dipimpin oleh Ibrahim hingga tahun 1987. Setelah 13 tahun memimpin, Ibrahim digantikan oleh Sabri. Kepemimpinan Sabri berlangsung hingga tahun 1998.

Pada periode Sabri, status wilayah Tebat Pulau berubah statusnya menjadi Desa Persiapan Karang Jaya (Karang Jaya Persiapan). Pada tahun 1998 wilayah tebat pulau kembali mengalami pergantian kepemimpinan. Tebat Pulau dipimpin oleh seorang Perempuan dengan nama Maryam. Maryam memimpin tebat pulau selama tiga tahun atau hingga 2001. Setelah Maryam, Tebat Pulau dipimpin oleh Nawawi hingga tahun 2003.

Pada 2003 secara definitif Desa Tebat Pulau telah terbentuk, namun untuk pemimpin belum dilakukan pemilihan dan masih menggunakan sistem penunjukan. Periode 2003-2006 Maryam kembali memimpin Tebat Pulau. Di Tahun 2006 untuk pertama kalinya Desa Tebat Pulau melaksanakan pemilihan Kepala Desa (Kades) secara demokratis. Terpilih pada saat itu Syamsuri yang memimpin hingga 2012. Setelah Syamsuri, Desa Tebat Pulau dipimpin oleh Pelaksana Tugas (PLT) atas nama Jen Kenedi.

Pada 2013 kembali dilaksanakan pemilihan Kades yang dimenangkan oleh Heri Asmadi. Heri Asmadi kemudian memimpin hingga 2019. Sebelum dilaksanakan kembali pemilihan Kades, Tebat Pulau dipimpin oleh Camat Bermani Ulu sebagai Pelaksana Tugas Harian

(PLH). Pada tahun 2020 pemilihan kades kembali dilaksanakan dan dimenangkan oleh Jeriyan yang memimpin hingga sekarang.

Sejarah Desa Tebat Pulau mengenai ibu muda dalam pernikahan dini merupakan topik yang berkaitan dengan perubahan sosial, budaya, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Desa Tebat Pulau, yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong, kecamatan bermani ulu, memiliki karakteristik budaya yang kental dengan adat istiadat Rejang yang diwariskan turun-temurun. Salah satu fenomena yang cukup mencolok dalam sejarah sosial desa ini adalah tingginya angka pernikahan dini, di mana banyak perempuan muda menikah pada usia yang belum matang, baik secara fisik maupun mental.

Pernikahan dini di Tebat Pulau, seperti di banyak daerah pedesaan di Indonesia, seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tradisi, dan pengaruh lingkungan sosial. Di masa lalu, banyak keluarga yang menganggap pernikahan sebagai jalan keluar dari masalah ekonomi atau sebagai cara untuk menghindari masalah sosial, seperti kehamilan di luar nikah. Fenomena ini sering kali membawa perempuan muda ke dalam kehidupan pernikahan yang penuh tantangan dan tanggung jawab, yang seharusnya dihadapi pada usia yang lebih matang.

Pernikahan dini sering kali menyebabkan dampak negatif, baik bagi ibu muda itu sendiri maupun untuk anak yang dilahirkan. Kesehatan ibu muda yang masih rentan sering terancam, dan potensi untuk pendidikan dan pengembangan diri mereka terbatas. Selain itu, pola asuh yang kurang optimal dan tekanan dalam menjalani kehidupan pernikahan

juga berisiko mempengaruhi kesejahteraan anak-anak. Dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan perkembangan pendidikan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi, fenomena pernikahan dini mulai mendapat perhatian lebih serius dari pemerintah. Upaya untuk mengurangi angka pernikahan dini di Desa Tebat Pulau, seperti penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya pendidikan bagi perempuan, mulai dilakukan. Perubahan ini memerlukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Dalam upaya mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi perempuan muda serta generasi mendatang.

Secara keseluruhan, sejarah tentang ibu muda dalam pernikahan dini di Desa Tebat Pulau mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam mengubah norma sosial yang telah lama ada, dan menunjukkan pentingnya kesadaran tentang hak perempuan untuk hidup mandiri, mendapatkan pendidikan, serta memiliki masa depan yang lebih cerah tanpa terbebani oleh pernikahan pada usia dini.

1. Visi

"Mewujudkan Pemerintahan Desa Tebat Pulau yang lebih maju, Akuntabel, dan Inklusif, dengan Fokus pada Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, Pembangunan Infrastruktur yang Merata, serta Pelestarian Lingkungan yang Berkelanjutan, Demi Mencapai Desa yang Mandiri, Sejahtera, dan Berdaya Saing."

2. Misi Desa Tebat Pulau

a. Mengembangkan Infrastruktur dan Fasilitas Umum

Meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas infrastruktur dasar seperti jaringan jalan, sistem irigasi, pasokan listrik, dan penyediaan air bersih yang berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. sehari-hari.

b. Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal

Memperkuat identitas budaya desa melalui pelestarian adat istiadat, seni, dan tradisi lokal yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan memperkenalkan desa kepada dunia luar.

c. Mengoptimalkan Pengelolaan sumber daya alam

dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan untuk memastikan kelestarian serta pemanfaatan yang optimal serta mengembangkan potensi alam desa untuk meningkatkan perekonomian tanpa merusak lingkungan.

d. Memperkuat Sistem Pemerintahan yang Transparan dan Akuntabel

Membangun tata kelola pemerintahan desa yang transparan, akuntabel, serta partisipatif, guna mendorong keterlibatan Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan program pembangunan.

e. Meningkatkan Kesehatan Masyarakat

Menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat melalui edukasi serta pelayanan kesehatan yang mudah diakses.

Table 4.5 data informan penelitian

| No | Keterangan | Informan |
|-------|----------------------------|----------|
| 1. | Pernikahan dini (PD) | 3 Orang |
| 2. | Kepala Desa Tebat Pulau | 1 Orang |
| 3. | Perangkat Desa tebat pulau | 1 Orang |
| Total | | 6 Orang |

Untuk seluruh perangkat desa yang ada di desa tebat pulau ada 10 orang yang telah dibagi sesuai dengan tugasnya masing-masing dan adapun tugas-tugasnya yaitu Kepala Desa (Kades), Sekretaris Desa (Sekdes), Kepala Urusan Keuangan (Kaur Keuangan), serta Kepala Dusun (Kadus) dari dusun 1-3, Kaur Tata Usaha, Kasih Pemerintahan, Kasih Kesejahteraan, Kasih Pelayanan dan lainnya.

3. Tugas Pokok Dan fungsi Lembaga Desa Tebat Pulau

Lembaga desa merupakan organisasi yang dibentuk di tingkat desa untuk membantu kepala desa dalam melaksanakan tugas pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, serta pelayanan kepada masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai tugas pokok dan fungsi lembaga desa:

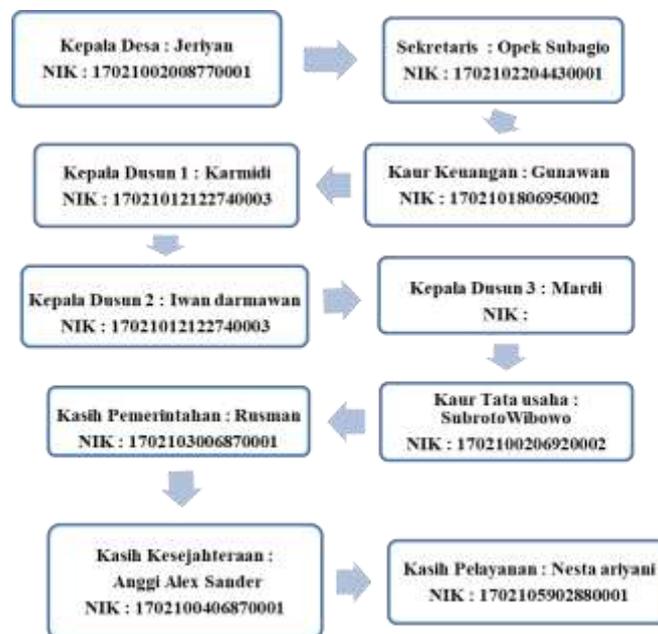
- a. Tugas Pokok Lembaga Desa, Lembaga desa memiliki tugas utama membantu pemerintah desa dalam Pelaksanaan pemerintahan desa Mendukung kepala desa dalam administrasi pemerintahan, pengelolaan keuangan, dan pelaksanaan peraturan desa. Pelaksanaan pembangunan desa Menggerakkan pembangunan fisik dan non-fisik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat desa Mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pembangunan, dan pengelolaan sumber daya desa. Penyelenggaraan pelayanan masyarakat Memberikan layanan administrasi, informasi, dan pelayanan lainnya yang dibutuhkan masyarakat.

b. Fungsi Lembaga Desa, Setiap lembaga desa memiliki fungsi spesifik, tergantung pada jenis lembaganya. Berikut beberapa fungsi utama lembaga desa:

- 1) Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Menyusun dan menetapkan peraturan desa bersama kepala desa. Menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah desa. Melakukan pengawasan terhadap kinerja kepala desa.
- 2) Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) Contohnya LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), Karang Taruna, PKK. LPM Membantu penyusunan rencana pembangunan desa serta pelaksanaannya. Karang Taruna, Mengembangkan potensi pemuda dan menggerakkan kegiatan sosial. PKK, Memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.
- 3) RT/RW (Rukun Tetangga/Rukun Warga) Menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Memfasilitasi komunikasi antara masyarakat dan pemerintah desa. Membantu pengumpulan data kependudukan dan administrasi dasar lainnya.

- 4) BUMDES (Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan usaha di tingkat desa. untuk meningkatkan pendapatan asli desa (PADES). Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat desa. Mengembangkan potensi ekonomi lokal desa.
- c. Peran Lembaga Desa dalam Pembangunan Menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah desa. Mendorong Prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa, serta partisipasi aktif masyarakat dalam proses tersebut. musyawarah dan kegiatan pembangunan.
- 4. Struktur Perangkat Desa Tebat Pulau Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong**



Gambar 4.1 Struktur Perangkat Desa

5. Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintahan Desa Tebat Pulau

- a. Kepala Desa adalah Memimpin dan mengelola pemerintahan desa, Serta Menyusun dan melaksanakan kebijakan desa yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia di desa, Membina hubungan baik dengan instansi pemerintahan, masyarakat, dan pihak lain yang berkepentingan. Serta berfungsi Mengkoordinasikan dan mengawasi jalannya pemerintahan desa, Menetapkan dan mengawasi pelaksanaan anggaran desa, Membuat kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, Membina dan memberdayakan masyarakat dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, dan budaya.
- b. Sekretaris Desa, adalah Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan administrasi pemerintahan desa, Menyusun dan mengelola dokumen-dokumen penting desa, dan Menyusun laporan kegiatan pemerintahan desa. Sekretaris desa Fungsinya juga Menyusun rencana kerja tahunan desa, Mengelola surat-menyerat, arsip, dokumen administratif. Dan Membantu Kepala Desa dalam pembuatan kebijakan dan regulasi desa.
- c. Kaur keungan desa, adalah Mengelola keuangan desa berdasarkan peraturan yang berlaku. Menyusun dan mengelola anggaran desa, Melakukan pelaporan keuangan kepada pemerintah desa dan instansi terkait. fungsinya itu untuk Menyusun dan memonitor anggaran dan laporan keuangan desa, Memastikan anggaran desa

digunakan secara efisien dan transparan, dan Mengawasi dan melaporkan penggunaan dana desa kepada masyarakat dan instansi terkait.

- d. Kepala dusun adalah seorang pejabat pemerintahan desa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan, dan pembangunan di tingkat dusun desa tebat pulau. Desa Tebat pulau memiliki 3 kepala dusun seperti kepala dusun 1 2 dan 3 Untuk Fungsi Kepala Dusun itu meliputi Pelayanan Masyarakat, Memberikan pelayanan kepada masyarakat dusun terkait dengan berbagai urusan administrasi, seperti pembuatan surat-surat keterangan, kependudukan, dan lainnya. Penyuluhan dan Sosialisasi Mengedukasi masyarakat tentang berbagai program pemerintah atau kebijakan yang baru, seperti program kesehatan, pendidikan, atau pertanian.

Pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan memperhatikan aspek pelestarian guna menjaga keberlanjutan lingkungan di wilayah tersebut. tingkat dusun, Pembinaan dan Pengarahan Memberikan arahan kepada masyarakat dusun dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan untuk mencapai tujuan bersama. Mendata Penduduk Melakukan pencatatan dan pendataan warga yang tinggal di dusun, serta memberikan laporan terkait data kependudukan.

- e. Tugas pokok Kaur tata usaha desa tebat pulau Mengelola Administrasi Desa, Kaur Tata Usaha bertanggung jawab atas

pengelolaan seluruh administrasi di tingkat desa, termasuk pencatatan, pengarsipan, dan pengelolaan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pemerintahan desa. Menyusun Laporan Administrasi Membuat laporan-laporan terkait kegiatan administrasi dan keuangan desa, baik yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, maupun penggunaan anggaran desa. Melaksanakan tugas tambahan yang diberikan oleh Kepala Desa, di mana Kepala Urusan Tata Usaha juga dituntut untuk siap menjalankan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pemerintahan desa sesuai arahan pimpinan. administrasi atau kegiatan lainnya.

Fungsi dari Kaur Tata Usaha desa Tebat Pulau Sebagai Pengelola Administrasi Desa Fungsi utama Kaur Tata Usaha adalah memastikan seluruh administrasi desa berjalan dengan baik, terorganisir, dan terdokumentasi dengan rapi. Hal ini penting untuk kelancaran operasional desa. Sebagai Penyedia Informasi Kaur Tata Usaha berfungsi sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan administrasi dan data desa, serta memberikan informasi yang diperlukan oleh masyarakat atau instansi terkait.

Sebagai Penghubung Komunikasi, Kaur Tata Usaha juga berfungsi sebagai penghubung dalam hal komunikasi antara perangkat desa dengan masyarakat terkait administrasi dan pelayanan. Mengelola Surat-menyurat Fungsi penting lainnya adalah mengelola surat-menyurat yang masuk dan keluar dari

kantor desa, serta memastikan surat-surat tersebut sampai ke tujuan dengan tepat waktu. Membantu Kepala Desa dalam Penyusunan Anggaran Kaur Tata Usaha terlibat dalam penyusunan anggaran desa, serta mendokumentasikan setiap pengeluaran dan pemasukan yang terjadi di desa.

- f. Tugas Pokok Kasie Kesejahteraan Desa Tebat Pulau, Merencanakan Program Kesejahteraan Desa Kasie Kesejahteraan bertugas merencanakan program-program yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan sosial di desa, termasuk program bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan sosial lainnya. Pelaksanaan Program Kesejahteraan Setelah perencanaan, Kasie Kesejahteraan juga bertanggung jawab untuk mengimplementasikan program-program yang telah disusun, seperti program bantuan untuk keluarga miskin, bantuan untuk lansia, anak yatim, atau program bantuan kesehatan.

Membantu Penyuluhan dan Edukasi Masyarakat Kasie Kesejahteraan juga berperan dalam memberikan penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kesejahteraan sosial, hidup sehat, serta pengelolaan kesejahteraan keluarga. Pendataan Keluarga dan Warga yang Membutuhkan Bantuan Melakukan pendataan terhadap keluarga atau individu yang membutuhkan bantuan sosial atau program kesejahteraan lainnya. Ini termasuk mengidentifikasi penerima bantuan yang layak dan memastikan distribusi bantuan tepat sasaran. Melakukan

Koordinasi dengan Instansi Lain Kasie Kesejahteraan berkoordinasi dengan instansi atau lembaga lain yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, seperti Dinas Sosial atau lembaga-lembaga yang menyediakan bantuan bagi masyarakat desa.

Fungsi Kasie Kesejahteraan Desa Tebat Pulau Penyelenggara Fungsi utama Kasie Kesejahteraan adalah sebagai pengelola dan pelaksana program kesejahteraan sosial untuk masyarakat desa. Ini meliputi berbagai bantuan sosial, kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat desa yang membutuhkan. Pemberdayaan Masyarakat Kasie Kesejahteraan berfungsi untuk mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan atau kegiatan yang meningkatkan kualitas hidup mereka. Ini bisa meliputi pelatihan keterampilan, usaha ekonomi produktif, dan sebagainya.

Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Kesejahteraan untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan kesejahteraan yang berjalan, Serta memastikan bahwa setiap program yang dilaksanakan mampu memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Fasilitator Bantuan Sosial Kasie Kesejahteraan bertugas untuk memfasilitasi pemberian bantuan sosial dari pemerintah kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti bantuan untuk korban bencana, keluarga miskin, atau anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Koordinator Antar lembaga Sebagai bagian dari pemerintahan desa, Kasie Kesejahteraan

berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat desa Bersinergi dengan berbagai lembaga lain, baik dari sektor pemerintahan maupun swasta yang memiliki program-program kesejahteraan sosial.

- g. Tugas pokok dan fungsi kasih pelayanan Desa Tebat Pulau
- Memberikan Layanan Administratif Mengelola Administrasi kependudukan yang mencakup penerbitan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), akta kelahiran, serta berbagai dokumen administratif lainnya yang berkaitan dengan data kependudukan Menyediakan Pelayanan Sosial Membantu masyarakat dalam mengakses program sosial seperti bantuan pemerintah, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan lainnya. Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan, serta kegiatan lain yang bertujuan meningkatkan taraf hidup.

Menyampaikan Informasi Program Pemerintah

Menyampaikan informasi terkait kebijakan, program pemerintah, serta kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa. Fungsi kasih pelayanan juga untuk Menyediakan pelayanan terkait kebutuhan masyarakat seperti bantuan sosial, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti dinas terkait di tingkat kecamatan atau kabupaten untuk memastikan pelayanan berjalan dengan baik. Mengawasi dan

mengevaluasi pelaksanaan program atau bantuan yang diberikan kepada masyarakat agar tepat sasaran.

B. Deskripsi Informan

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil tentang penelitian yang diperoleh oleh peneliti, peneliti juga akan mendeskripsikan informan yang diteliti, pertama informan sebagai ibu muda yang menikah dini di desa tebat pulau yang berjumlah 3 orang. Kedua informan sebagai kepala desa yang terdiri satu orang. Yang ketiga perangkat desa yang terdiri dari 2 orang dan yang keempat perangkat agama yang terdiri dari satu orang, berikut deskripsi informan.

1. Jeriyan adalah kepala desa tebat pulau yang menjabat dari tahun 2020 sampai sekarang di Desa Tebat Pulau Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.
2. Ridwan karmidi beliau adalah kepala dusun 1 (satu) atau sering disingkat juga dengan panggilan (KADUS) Desa Tebat pulau
3. Ibu muda (PD) di Desa Tebat pulau
 - a. Subjek ibu muda (PD) Pertama itu berinisial (MA)

Meti Astuti, Merupakan seorang perempuan kelahiran tahun 2004 yang berasal dari Desa Tebat Pulau, sebuah daerah yang dikenal dengan nuansa pedesaannya yang kental serta kehidupan masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi. Sejak kecil, MA tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sederhana dan religius, yang turut membentuk kepribadiannya yang ramah, terbuka, dan mudah beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Pada Maret

2022, MA resmi menikah dan kini menjalani peran sebagai seorang istri di usia yang masih relatif muda.

b. Subjek ibu muda (PD) Kedua itu berinisial (L)

Linda adalah seorang perempuan muda kelahiran tahun 2007 yang berasal dari Desa Tebat Pulau, sebuah wilayah pedesaan yang masih menjunjung tinggi adat istiadat lokal serta kehidupan sosial yang erat antar warga. Tumbuh besar di tengah lingkungan agraris dan kekeluargaan yang kuat, Linda dikenal sebagai pribadi yang lembut, santun, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Pada Februari 2023, di usia yang masih sangat muda, Linda memulai kehidupan barunya sebagai seorang istri.

c. Subjek ibu muda (PD) Ketiga itu berinisial (I)

Intan adalah perempuan muda dengan kelahiran pada tahun 2003 dan berdomisili di Desa Tebat Pulau. Ia menikah pada bulan Agustus 2020, saat usianya masih berada pada masa remaja akhir. Keputusan untuk menikah di usia muda menjadi salah satu langkah besar dalam hidupnya dan menandai awal dari berbagai perubahan dalam peran sosial maupun tanggung jawab pribadi.

C. Paparan hasil penelitian

Berikut adalah hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi bagaimana Sumber *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di desa tebat pulau, dan Apa faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di Desa Tebat Pulau. melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari lokasi penelitian maka selanjutnya menyaring data tersebut

dengan begitu akan diketahui jawaban dari perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

1. Berdasarkan wawancara dengan ibu muda (PD) tentang bagaimana sumber *self efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di desa tebat pulau. IP1 bagaimana sumber *self efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di desa tebat pulau maret 2025

“Menurut saya ran, Saya meyakini bahwa menikah muda memberi kesempatan bagi saya dan pasangan untuk tumbuh bersama serta membangun kehidupan yang lebih terarah sejak awal. Dukungan emosional suami sangat berarti bagi saya, terutama saat menghadapi tantangan menjadi ibu muda. Ia selalu hadir, menguatkan, dan aktif membantu dalam urusan rumah tangga, sehingga saya merasa lebih ringan dan percaya diri menghadapi kehidupan rumah tangga tanpa merasa sendirian.”²³

IP2 bagaimana sumber *self efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di desa tebat pulau maret 2025

“Kalau saya mbak, Saya melihat pernikahan di usia muda sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar bersama pasangan sejak awal. Dukungan suami, baik secara emosional maupun dalam kehidupan sehari-hari, sangat membantu saya menjalani peran sebagai ibu muda dengan lebih percaya diri dan merasa tidak sendiri dalam setiap tantangan.”²⁴

IP3 bagaimana sumber *self efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di desa tebat pulau maret 2025

“Kalau saya Pada awalnya , saya merasa sangat cemas, tapi saya belajar banyak dari pengalaman orang tua dan teman-teman yang lebih dulu menikah. Mereka selalu memberikan saran yang sangat membantu dan mengingatkan saya untuk tidak terlalu khawatir. Saya juga merasa lebih tenang karena orang tua saya selalu ada untuk mendengarkan dan berbicara bersama tentang apa yang kami hadapi. Ini memberi saya rasa aman dan keyakinan bahwa saya bisa

²³ IP1 MA, Wawancara Pribadi, dilakukan pada 21 Maret 2025 di Desa Tebat Pulau.

²⁴ IP2 L, Wawancara Pribadi, dilakukan pada 21 Maret 2025 di Desa Tebat Pulau

*menghadapinya, karena seiring berjalannya waktu pasti ada perubahan satu sama lain*²⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana sumber *self efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di desa tebat pulau dapat diketahui bahwasannya keyakinan menikah di usia muda memberikan dampak positif bagi individu dan pasangannya, terutama dalam hal perkembangan bersama dan menciptakan kehidupan yang lebih terarah. Dukungan emosional dan praktis dari suami, seperti membantu pekerjaan rumah tangga dan memberikan semangat, menjadi sumber kekuatan yang signifikan dalam menghadapi tantangan hidup, terutama dalam peran sebagai ibu di usia muda.

Dukungan ini meningkatkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah rumah tangga, sehingga individu tidak merasa sendirian dalam perjuangan tersebut. Selain itu juga keyakinan seorang ibu muda memiliki pengalaman kecemasan menjelang pernikahan dapat diatasi melalui dukungan sosial dan komunikasi yang baik. Individu yang merasa cemas, seperti yang diungkapkan oleh para ibu muda yang memiliki *self-efficacy* setelah menikah, dapat mengambil pelajaran dari pengalaman orang tua dan teman-teman yang telah menikah, yang memberikan saran berharga dan mengingatkan untuk tidak terlalu khawatir. Kehadiran pasangan dalam mendengarkan dan berbicara tentang tantangan yang dihadapi juga berperan penting dalam mengurangi rasa cemas, memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa mereka dapat menghadapi masalah bersama. Hal ini menunjukkan bahwa

²⁵ IP3 I, *Wawancara Pribadi*, dilakukan pada 22 Maret 2025 di Desa Tebat Pulau

pengembangan *self-efficacy* atau kepercayaan diri dalam kemampuan mengatasi tantangan pernikahan sangatlah penting. Dengan dukungan emosional dan komunikasi yang efektif, individu dapat lebih siap menghadapi hari pernikahan dengan optimisme dan ketenangan.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu muda di Desa Tebat Pulau, dapat disimpulkan bahwa sumber *self-efficacy* dalam pernikahan dini berasal dari dua aspek utama, yaitu dukungan emosional dari pasangan dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Para informan menyatakan bahwa kehadiran suami yang aktif membantu, memberikan semangat, dan terlibat dalam kehidupan rumah tangga memberikan rasa percaya diri dan perasaan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan sebagai ibu muda. Selain itu, pengalaman, nasihat, dan dukungan dari orang tua maupun teman yang telah lebih dulu menikah juga menjadi sumber penting dalam membentuk keyakinan diri mereka.

Kedua bentuk dukungan ini berperan besar dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemampuan ibu muda untuk mengatasi permasalahan rumah tangga, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan lebih tenang dan optimis.

2. Berdasarkan wawancara dengan ibu muda (PD) tentang apa faktor-faktor yang mempengaruhi self-efficacy ibu muda dalam pernikahan dini

IP1 Faktor yang memengaruhi *self- efficacy* maret 2025

*"Sebagai ibu muda dalam pernikahan dini, rasanya campur aduk senang, repot, kadang percaya diri, kadang juga insecure. Dukungan dari keluarga, terutama ibu, mertua, dan suami, sangat berarti. Suami yang ikut terlibat, bukan sekadar menyuruh, bikin saya jauh lebih percaya diri. Awalnya saya benar-benar buta soal mengurus anak, tapi saya banyak belajar dari komunitas ibu-ibu muda di media sosial. Soal ekonomi juga sangat berpengaruh; saat keuangan terbatas, semua terasa berat, tapi saat cukup, rasanya lebih lega dan percaya diri."*²⁶

IP2 Faktor yang memengaruhi *self- efficacy* maret 2025

*"Menurut saya, jadi ibu muda punya tantangan tersendiri yang bikin aku kadang yakin, tapi juga sering ragu. Tekanan sosial jadi salah satu yang paling berat—banyak yang meragukan kemampuanku karena usia, dan itu bikin minder. Di sisi lain, karena menikah muda, aku merasa kurang pengalaman hidup, jadi sering ragu saat ambil keputusan penting buat anak. Kadang aku juga merasa stres dan lelah secara mental, apalagi kalau lagi capek atau emosi nggak stabil rasa percaya diriku langsung turun. Dukungan dari sekitar pun terbatas, suami sibuk, keluarga jauh, jadi sering merasa sendiri. Meski budaya di tempatku menganggap nikah muda itu wajar, sayangnya nggak banyak panduan atau pendidikan buat ibu muda, jadi aku sering bingung harus belajar dari mana"*²⁷

IP3 Faktor yang memengaruhi *self- efficacy* maret 2025

"Perasaan saya sering campur aduk, terutama saat menghadapi konflik dengan suami. Menikah muda membuat kami belum matang emosional, sehingga masalah kecil bisa membesar. Kurangnya komunikasi juga menjadi masalah, karena suami sibuk dan saya merasa tidak didengar. Masalah ekonomi juga memengaruhi, dengan penghasilan suami yang tidak tetap, seringkali memicu pertengkaran. Perbedaan karakter kami juga membuat kesalahpahaman. Sebagai ibu, saya merasa kesulitan dan sering merasa gagal. Meskipun awalnya terpuruk, tapi saya lebih belajar menerima keadaan, coba untuk terbuka

²⁶ IP1 MA, Wawancara Pribadi, dilakukan pada 21 Maret 2025 di Desa Tebat Pulau

²⁷ IP2 L, Wawancara Pribadi, dilakukan pada 21 Maret 2025 di Desa Tebat Pulau

dengan suami, dan mencari solusi bersama, termasuk mencari penghasilan tambahan ²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwasannya terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keyakinan diri atau *self-efficacy* mereka dalam menjalani peran sebagai ibu. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh adalah dukungan sosial yang diterima, terutama dari keluarga. Dukungan suami, ibu, dan mertua memberikan rasa percaya diri yang besar bagi ibu muda, terutama ketika suami terlibat langsung dalam pengasuhan anak dan rumah tangga. Selain itu, dukungan dari ibu dan teman-teman juga memiliki dampak positif yang signifikan dalam membantu ibu muda melewati tantangan yang ada. Namun, tidak semua ibu muda merasakan dukungan yang memadai.

Beberapa dari mereka merasa kurang mendapat dukungan karena suami yang sibuk bekerja atau keluarga yang jauh, sehingga sering kali mereka merasa kesepian dan kesulitan dalam mengambil keputusan penting terkait pengasuhan anak. Selain dukungan sosial, faktor ekonomi turut memengaruhi tingkat kepercayaan diri ibu muda. Keterbatasan ekonomi sering kali membuat ibu merasa tertekan dan kurang percaya diri, karena berbagai kebutuhan keluarga yang tidak dapat dipenuhi. Sebaliknya, ketika kondisi keuangan membaik, rasa lega dan percaya diri ibu muda meningkat. Ketidakpastian penghasilan suami juga menjadi tantangan tersendiri, karena tidak jarang hal ini menyebabkan stres yang berdampak pada hubungan dan perasaan percaya diri mereka.

²⁸ IP3 I, *Wawancara Pribadi*, dilakukan pada 22 Maret 2025 di Desa Tebat Pulau

Tekanan sosial juga menjadi faktor yang cukup berat bagi ibu muda. Banyak dari mereka yang merasa diragukan kemampuannya hanya karena usia yang masih muda, sehingga kadang-kadang muncul perasaan minder dan keraguan diri. Namun, seiring waktu, mereka berusaha menjadikan tekanan tersebut sebagai motivasi untuk membuktikan bahwa mereka mampu menjalani peran mereka dengan baik. Meskipun demikian, perasaan tidak cukup berpengalaman dalam mengambil keputusan penting terkait pengasuhan anak tetap menjadi tantangan yang cukup besar.²⁹

Meski menghadapi berbagai kesulitan, para ibu muda ini menunjukkan proses pembelajaran yang berkelanjutan dalam menjalani peran sebagai ibu. Mereka banyak belajar dari pengalaman pribadi, baik dari kegagalan maupun keberhasilan, serta dari sumber-sumber lain seperti komunitas ibu muda di media sosial. Pembelajaran ini membantu mereka berkembang dan terus berupaya meningkatkan kemampuan dalam mengasuh anak. Di sisi lain, kualitas komunikasi dalam hubungan suami-istri juga turut memengaruhi tingkat percaya diri ibu muda. Permasalahan komunikasi yang buruk atau perbedaan karakter dengan pasangan sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan memperburuk situasi, sehingga mempengaruhi perasaan percaya diri mereka.

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa dukungan sosial, kondisi ekonomi, tekanan sosial, pengalaman pribadi, serta kualitas komunikasi dalam hubungan sangat berperan dalam membentuk *self-*

²⁹ Anisa Putri Alifah, Nurliana Cipta Apsari, and Budi Muhammad Taftazani, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Hamil Di Luar Nikah" 2, no. 3 (2021): 529–37.

efficacy ibu muda. Ketika ibu muda mendapat dukungan yang kuat dari keluarga dan pasangan, memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman, serta dapat mengelola komunikasi dan emosi dengan baik, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam menjalani peran sebagai seorang ibu.

D. Pembahasan

Pembahasan Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di Desa Tebat Pulau, setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang ada setelah data di dapatkan dan dapat menghasilkan temuan-temuan, maka langkah berikutnya mengkaji hakikat dan makna temuan temuan penelitian,

1. Sumber *Self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di desa Tebat Pulau

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, bagaimana sumber *Self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini adalah Yang diperoleh melalui pengembangan atau diturunkan dari satu maupun kombinasi beberapa sumber tertentu di dalamnya antara lain :

a. Pengalaman tentang penguasaan (*Mastery Experiences*)

Pengalaman dalam penguasaan merupakan salah satu sumber utama *self-efficacy*, yang diperoleh melalui keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas atau mengatasi tantangan tertentu. Terutama dalam membangun *self-efficacy* atau keyakinan

seseorang, sehingga dapat diterapkan sehari-hari pada informan atau ibu-ibu yang menikah di usia muda, karena pengalaman positif yang diperoleh dari keberhasilan dalam mengatasi tantangan yang meningkatkan keyakinan informan terhadap kemampuannya. Emosi positif memperluas (broaden) cakrawala pikiran dan tindakan individu, memungkinkan mereka untuk membangun (build) keterampilan dan sumber daya psikologis, sosial, dan fisik yang mendukung keberhasilan jangka panjang.

Sebagaimana yang dikatakan Oleh Cobb (1976) dukungan sosial memberikan rasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang peduli. Ini secara langsung berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis. Keberhasilan-keberhasilan kecil seperti mampu mengatur rumah tangga, merawat anak, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, menjadi pengalaman yang memperkuat persepsi diri mereka sebagai individu yang mampu dan berdaya.

Dari hasil observasi terhadap ibu-ibu muda di Desa Tebat Pulau dalam menjalani pernikahan di usia yang muda, pengalaman penguasaan sering kali terhubung dengan peran baru yang mereka jalani. Salah satu Contohnya adalah: pengalaman informan ibu-ibu muda di Desa Tebat Pulau dalam mengelola rumah tangga dan merawat anak, Keberhasilan dalam mengelola tugas-tugas rumah tangga atau merawat anak dapat menjadi bentuk pengalaman

penguasaan yang memperkuat keyakinan diri para informan itu dalam menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga. Sebaliknya, kegagalan atau kesulitan yang dialami tanpa adanya dukungan atau pembelajaran yang memadai dapat menurunkan *self-efficacy* mereka.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah menemukan bahwa ibu muda yang memiliki pengalaman penguasaan dalam hal pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak menunjukkan Memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi, sehingga individu menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam menjalani kehidupan rumah tangga meskipun menghadapi berbagai tantangan.³⁰

Seperti yang telah peneliti paparkan diatas tentang sumber *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di desa tebat pulau, salah satu sumber yang paling dominan adalah pengalaman penguasaan (*mastery experience*). Dalam hal ini, penguasaan (*mastery experience*) ibu muda di desa tebat pulau dalam menghadapi dan mengelola berbagai tantangan kehidupan rumah tangga menjadi proses pembelajaran yang sangat penting dalam membentuk keyakinan mereka terhadap kemampuan yang dimiliki. Seperti halnya mereka menyatakan bahwa dirinya merasa lebih percaya diri karena mampu menghadapi situasi sulit dengan didampingi dan didukung oleh suami.

³⁰ Nasrullah, "Adaptasi Dan Uji Validitas Reabilitas Instrumen Complementary Feeding Self-Efficacy Pada Ibu Baduta Usia 6–24 Bulan," *Universitas Hasanuddin Makasar* (2023):78.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menjalankan peran sebagai istri dan ibu muda, meskipun dilakukan dalam kondisi yang tidak ideal secara usia atau kesiapan, tetap mampu memberikan rasa pencapaian yang positif.

Sedangkan dalam hasil observasi terkait pengalaman penguasaan (*mastery experience*) yang diperoleh ibu muda melalui keterlibatannya secara langsung dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga, bekerja sama dengan pasangan, serta dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitar, menjadi fondasi yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat *self-efficacy* mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan pernikahan. Maka dari itu, *mastery experience* yang dialami oleh ibu muda dalam pernikahan dini di desa tebat pulau menjadi landasan penting dalam membentuk *self-efficacy* yang kuat, khususnya ketika keberhasilan tersebut diperoleh melalui pengalaman nyata, kerja sama dengan pasangan, dan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

b. Pemodelan sosial (*Social modelling*)

Pemodelan sosial adalah menjelaskan bahwa informan atau ibu muda di desa tebat pulau belajar dan membentuk keyakinan (*self-efficacy*) tentang kemampuan mereka melalui pengamatan terhadap perilaku individu lain, khususnya mereka yang dianggap sebagai panutan atau memiliki kompetensi tertentu sebagai panutan.

Pemodelan Sosial, proses pembelajaran melalui observasi melibatkan empat tahapan utama. Pertama, individu harus memberikan perhatian (*attention*) terhadap perilaku model agar informasi dapat diterima dengan baik. Kedua, individu perlu menyimpan informasi tersebut dalam ingatan, yang dikenal sebagai tahap retensi (*retention*). Selanjutnya, individu harus mampu mereproduksi (*reproduction*) perilaku yang telah diamati, baik secara fisik maupun mental. Terakhir, motivasi (*motivation*) diperlukan agar individu terdorong untuk meniru dan mempertahankan perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seperti ganjaran atau hukuman.

Sebagaimana yang dikatakan Oleh Albert Bandura, bahwa kita bisa belajar perilaku dengan mengamati tindakan orang lain. Teori ini menekankan peran observasi dan peniruan dalam pembelajaran, dengan penekanan pada bagaimana kita belajar dengan melihat dan meniru perilaku orang lain.

Melalui observasi atau pengamatan terhadap ibu muda, informan dapat meniru perilaku, strategi, dan sikap yang ditampilkan oleh panutan, yang pada gilirannya memengaruhi keyakinan mereka terhadap kemampuan sendiri dalam menghadapi situasi tertentu Ketika menjadi orang tua. Contohnya: dari konsep pemodelan sosial dalam penelitian ini dapat dilihat dari pengalaman informan. Salah satunya menyatakan bahwa ia merasa lebih percaya diri menjalani

kehidupan rumah tangga karena mendapatkan dukungan emosional dan keterlibatan langsung dari suami. Dalam hal ini, suami bukan hanya berperan sebagai pasangan, tetapi juga menjadi figur panutan yang memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi informan.

Selaras dengan penelitian oleh Adi Zayd Bintang et al. bahwa hubungan antara dukungan sosial yang dengan anak usia 0–8 tahun. Studi tersebut menemukan bahwa peningkatan dukungan sosial yang dirasakan selama periode studi berhubungan dengan peningkatan *self-efficacy* dalam pengasuhan anak.³¹

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, dapat peneliti simpulkan bahwasannya pemodelan sosial (*social modeling*) merupakan salah satu faktor yang berperan signifikan dalam pembentukan *self-efficacy* pada ibu muda yang menjalani pernikahan dini di Desa Tebat Pulau. Dalam konteks ini, proses pengamatan terhadap pengalaman serta cara ibu muda lainnya dalam menghadapi dan mengelola berbagai tantangan kehidupan rumah tangga menjadi bentuk pembelajaran yang penting. Pemodelan sosial tersebut turut memperkuat keyakinan diri individu terhadap kemampuan mereka dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu.

³¹ Adi Zayd Bintang and Ayik Mirayanti Mandagi, “Kejadian Depresi Pada Remaja Menurut Dukungan Sosial Di Kabupaten Jember,” *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 3, no. 2 (2021): 92–101, <https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i2.55>.

seperti halnya mereka menyatakan bahwa kecemasan sebelum menikah merupakan hal yang wajar, terutama ketika seseorang dihadapkan pada ketidakpastian akan kehidupan baru. Namun, dukungan sosial dari orang tua dan lingkungan terdekat terbukti berperan penting dalam membantu individu mengelola kecemasan tersebut.

Pernyataan tersebut menunjukkan dukungan sosial dari orang tua dan lingkungan sekitar terbukti menjadi faktor penting yang membantu individu dalam mengelola kecemasan tersebut. Melalui nasihat, pengalaman yang dibagikan, serta keterbukaan dalam komunikasi, informan merasa lebih tenang, diterima, dan mampu menumbuhkan keyakinan bahwa mereka dapat menjalani proses pernikahan dengan lebih siap dan matang.

Dari hasil observasi sebelumnya mengenai sumber *self-efficacy* pada ibu muda yang menjalani pernikahan dini di Desa Tebat Pulau, salah satunya juga adalah persuasi sosial. Dalam konteks ini, persuasi sosial yang diterima oleh ibu muda dalam menghadapi dan mengelola berbagai tantangan kehidupan rumah tangga berperan sebagai proses pembelajaran yang penting dalam memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan yang dimiliki. Salah satu Contohnya adalah : informan ini atau ibu muda yang mendapatkan dorongan positif dari suaminya, seperti pujian, kepercayaan, atau keterlibatan dalam mengasuh anak dan mengelola rumah tangga mereka, hal ini cenderung memiliki sikap

yang lebih optimis dan merasa lebih mampu dalam menghadapi tantangan rumah tangganya.

Dukungan ini tidak hanya mengurangi tekanan psikologis informan, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa mereka bisa belajar dan berkembang dalam peran barunya. Bahkan Ketika mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya, persuasi sosial ini membantu informan atau ibu muda membentuk mindset bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, bukan kelemahan diri.

Seperti halnya mereka menyatakan, bahwa pada awalnya mereka mengalami kecemasan yang cukup tinggi dalam menghadapi pernikahan dini. Namun, melalui pembelajaran dari pengalaman orang tua dan teman-teman yang telah lebih dahulu menikah, mereka memperoleh berbagai saran yang dianggap sangat membantu serta menjadi pengingat untuk tidak terlalu khawatir. Selain itu, kehadiran orang tua sebagai sumber dukungan emosional yang selalu siap mendengarkan dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi memberikan rasa ketenangan dan keyakinan dalam menjalani proses adaptasi kehidupan rumah tangga.

Pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa kecemasan merupakan respons emosional yang wajar dialami pada tahap awal pernikahan dini, terutama menghadapi ketidakpastian dan perubahan signifikan dalam kehidupan. Namun, proses pembelajaran melalui pengalaman orang tua dan teman-teman yang

lebih dahulu menikah berperan sebagai sumber informasi dan dukungan yang efektif dalam mengurangi kecemasan tersebut. Selain itu, dukungan emosional dari orang tua, yang mencakup pendengaran aktif dan komunikasi terbuka, memberikan rasa aman dan memperkuat keyakinan individu dalam menghadapi tantangan rumah tangga. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan sosial sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan koping dan membangun self-efficacy pada ibu muda dalam pernikahan dini.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jehan Puspasari, Imami Nur Rachmawati, dan Tri Budiati ini menyoroti bahwa dukungan sosial dari keluarga berperan penting dalam pembentukan identitas keibuan pada ibu pasca melahirkan yang menikah di usia dini. Dukungan ini, sebagai bentuk persuasi sosial, membantu ibu muda merasa lebih percaya diri dan mampu dalam menjalani peran sebagai ibu, meskipun dengan pengalaman yang terbatas.³²

2. Faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini

a. Lingkungan keluarga (*Family environment*)

Dalam konteks ini, dukungan keluarga berperan besar melalui aspek *verbal persuasion* dan *vicarious experience* pada informan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga informan inti, terutama pasangan, bukan hanya

³² Jehan Puspasari, Imami Nur Rachmawati, and Tri Budiati, "Family Support and Maternal Self-Efficacy of Adolescent Mothers," *Enfermeria Clinica* 28, no. October (2018): 227–31, [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30073-1](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30073-1).

memberikan bantuan praktis, tetapi juga memperkuat keyakinan ibu muda atas kemampuannya sebagai seorang istri dan ibu.

Sebagaimana yang dikatakan Oleh Albert Bandura dukungan keluarga memainkan peran sentral dalam pembentukan kepercayaan diri individu, khususnya dalam fase transisi kehidupan seperti menjadi seorang istri atau ibu, terutama melalui dua komponen utama, yaitu *verbal persuasion* dan *vicarious experience*. Dengan begitu dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan *self-efficacy* informan atau ibu muda yang menikah dini, Keluarga yang hadir secara emosional dan praktis seperti orang tua yang membantu mengasuh anak atau suami yang aktif terlibat dalam tugas rumah tangga tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga menciptakan pengalaman positif yang memperkuat keyakinan diri ibu muda.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang suportif mampu menciptakan kondisi psikologis yang mendorong informan merasa mampu dan percaya diri menjalani perannya. Sebaliknya, ketidakhadiran dukungan atau pola relasi yang negatif justru berdampak kontraproduktif, menurunkan keyakinan mereka dan meningkatkan rasa ketidakmampuan dalam menghadapi tekanan peran ganda sebagai istri dan ibu di usia yang masih muda.

Dari hasil observasi terhadap ibu muda yang menikah dini di Desa Tebat Pulau, Faktor lingkungan keluarga terbukti memainkan peran kunci dalam membentuk *self-efficacy* mereka.

Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan praktis Contohnya: orang tua yang membantu merawat anak atau suami yang aktif terlibat dalam pengasuhan secara langsung memberi pengalaman positif bagi informan atau ibu muda. Pengalaman ini menjadi sumber utama penguatan keyakinan diri mereka. Sebaliknya, keluarga yang cenderung menekan, tidak komunikatif, atau bahkan mengabaikan kebutuhan ibu muda justru dapat melemahkan *self-efficacy* dan membuat mereka merasa tidak berdaya dalam menjalani peran barunya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu faktor yang memengaruhi *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini di Desa Tebat Pulau adalah lingkungan keluarga (*family environment*). Lingkungan keluarga berperan signifikan dalam membentuk keyakinan diri ibu muda terhadap kemampuannya, khususnya dalam menghadapi dan mengelola berbagai tantangan kehidupan rumah tangga. Proses interaksi dan pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan keluarga tersebut menjadi aspek krusial dalam penguatan *self-efficacy* ibu muda pada konteks pernikahan dini.

Seperti halnya mereka menyatakan, Dukungan dari sekitar pun terbatas, suami sibuk, keluarga jauh, jadi sering merasa sendiri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat *self-efficacy*, karena keterbatasan

lingkungan sosial dapat menghambat proses adaptasi dan penanganan tantangan dalam kehidupan rumah tangga.

Selaras dengan penelitian oleh Uswatun Isnaini dalam Jurnalnya, yang menemukan bahwa dukungan sosial dari pasangan dan keluarga secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* pada ibu muda yang menikah dini. Studi tersebut menekankan bahwa ketika keluarga memberikan dorongan, penguatan positif, dan bantuan emosional, maka ibu muda akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan peran baru.³³

b. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi dapat dimaknai sebagai kondisi atau situasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang faktor apa saja yang mempengaruhi *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti penghasilan suami yang tidak tetap, menimbulkan tekanan emosional dan konflik dalam pernikahan salah satu informan tersebut.

Sebagaimana menurut Menurut Supariasa, Bakri, dan Fajar, Faktor ekonomi dapat dimaknai sebagai kondisi atau situasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. ekonomi keluarga

³³ Uswatun Insani et al., "Parenting *Self Efficacy* Ibu Remaja Dalam Merawat Bayi Baru Lahir (Bbl)," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 19, no. 2 (2023): 119, <https://doi.org/10.26753/jikk.v19i2.1181>.

mencakup seluruh sumber daya finansial yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam konteks psikososial, kondisi ekonomi yang stabil berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional individu, sementara ketidakstabilan ekonomi dapat menimbulkan tekanan yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal dan kepercayaan diri.

Dari hasil observasi peneliti terhadap informan bahwasannya, keterbatasan ekonomi dapat menciptakan tekanan psikososial yang signifikan, yang tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan emosional. Ketidakpastian penghasilan suami, sebagai faktor eksternal yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh ibu muda, sering kali menimbulkan kecemasan, frustrasi, dan bahkan konflik dalam relasi pernikahan.

Kondisi ini berdampak negatif terhadap persepsi diri dan menghambat terbentuknya keyakinan akan kemampuan pribadi (*self-efficacy*) dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya kondisi ekonomi yang stabil berperan sebagai faktor protektif yang mendukung pembentukan *self-efficacy* pada ibu muda yang menikah dini, sedangkan ketidakstabilan ekonomi menjadi faktor

risiko yang dapat melemahkan kapasitas psikologis mereka dalam beradaptasi dengan peran-peran baru dalam kehidupan pernikahan. Informan atau Ibu muda dalam hal ini mengalami perasaan gagal dan rendah diri, yang merupakan indikator menurunnya keyakinan diri (*self-efficacy*). Namun, seiring waktu, informan mulai menunjukkan kemampuan untuk bangkit, membuka komunikasi dengan pasangan, dan mencari solusi bersama, termasuk mencari tambahan penghasilan.

Proses ini merupakan bentuk perkembangan *self-efficacy* yang positif yakni kemampuan untuk memercayai diri sendiri dalam menghadapi kesulitan dan mengambil tindakan yang solutif. Contohnya seperti: Seorang informan ibu muda menceritakan bahwa suaminya bekerja serabutan dan tidak memiliki penghasilan tetap. Hal ini menyebabkan kebutuhan rumah tangga sering tidak tercukupi, sehingga memicu pertengkaran dan kesalahpahaman dalam pernikahan mereka. Pada awalnya, ibu muda ini merasa tidak mampu menjalankan perannya sebagai istri dan ibu, serta mengalami tekanan emosional yang membuatnya merasa gagal.

Namun, setelah melalui masa sulit tersebut, ia berinisiatif untuk mencari sumber keuangan dengan bekerja juga dari rumah sebagai upaya menambah penghasilan keluarga.³⁴

³⁴ Putra Robby Aditya; Yusuf, Mochamad Aris; Fitri, Maulida. Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home. *KOMUNIKA*, 2023, 6.1: 45-65.

Dari pengalaman tersebut, kepercayaan dirinya tumbuh karena ia merasa mampu menghadapi kesulitan ekonomi secara aktif dan tidak lagi hanya bergantung pada suami. Inilah bentuk konkret dari peningkatan *self-efficacy* yang didorong oleh pengalaman nyata dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kondisi ekonomi merupakan salah satu determinan yang turut memengaruhi tingkat *self-efficacy* pada ibu muda yang menjalani pernikahan dini di Desa Tebat Pulau. Dalam hal ini, peran lingkungan keluarga menjadi sangat penting dalam membentuk persepsi individu terhadap kapasitas dirinya. Dukungan, pola asuh, serta dinamika hubungan dalam keluarga menjadi media pembelajaran yang secara tidak langsung membentuk kemampuan ibu muda dalam merespons dan mengelola berbagai persoalan dalam kehidupan rumah tangga.

Oleh karena itu, lingkungan keluarga dapat dikatakan memiliki kontribusi strategis dalam memperkuat keyakinan diri ibu muda terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan kehidupan pernikahan di usia dini. Seperti halnya mereka mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi turut memberikan dampak signifikan terhadap dinamika kehidupan rumah tangga mereka.³⁵

³⁵ Putra,R.A.,Yusuf,M.A.,&Fitri,M.(2023). Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home. *KOMUNIKA*, 6(1), 45-65.

Ketika kondisi keuangan dalam keadaan terbatas, ibu muda merasa lebih terbebani secara emosional dan mengalami penurunan rasa percaya diri dalam menjalankan peran rumah tangga. Sebaliknya, pada saat kebutuhan ekonomi tercukupi, mereka cenderung merasa lebih tenang, optimis, serta memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan.

Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi memiliki pengaruh yang substansial terhadap penguatan *self-efficacy* ibu muda di desa Tebat Pulau. Ketersediaan sumber daya finansial yang memadai memberikan rasa aman dan kontrol terhadap situasi, sehingga informan merasa lebih percaya diri dalam menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga. Dalam kondisi ekonomi yang stabil, individu cenderung memiliki ruang psikologis yang lebih luas untuk berpikir rasional, mengambil keputusan, dan mengelola konflik secara konstruktif.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian oleh Mukhibatul Hikmah, dkk. Yang menunjukkan bahwa masalah finansial dalam rumah tangga berkorelasi negatif dengan *self-efficacy* perempuan, terutama pada ibu rumah tangga muda. Kondisi ekonomi yang tidak stabil berpotensi menimbulkan perasaan tidak mampu, putus asa, serta ketegangan dalam hubungan pasangan. Sebaliknya, perempuan yang memiliki strategi adaptif

dan berdaya secara ekonomi cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam mengatasi masalah rumah tangga dan pengasuhan anak.³⁶

c. Tekanan sosial

Adalah kondisi di mana seseorang merasa terdorong, dipengaruhi, atau bahkan dipaksa untuk bertindak, berpikir, atau bersikap sesuai dengan harapan atau tuntutan dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan ini bisa berupa keluarga, teman, masyarakat, atau norma budaya yang berlaku.

Sebagaimana Menurut Sarwono, tekanan sosial atau *social pressure* merupakan kondisi di mana individu mengalami dorongan dari lingkungan sosial untuk bertindak atau menyesuaikan diri dengan nilai, norma, atau ekspektasi sosial tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit. Tekanan ini dapat berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat luas, dan sering kali berdampak pada perilaku serta keputusan individu.

Sementara itu juga, Santrock menegaskan bahwa remaja atau individu yang berada pada fase transisi menuju dewasa cenderung lebih rentan terhadap pengaruh sosial, terutama ketika mereka belum memiliki kematangan emosional yang stabil. Dalam situasi ini, tekanan sosial dapat menghambat perkembangan identitas diri dan menurunkan keyakinan terhadap

³⁶ Mukhibatul Hikmah, Saparila Worokinasih, and Cacik Rut Damayanti, "Conceptual Paper Financial Management Behavior" *Jurnal Administrasi Bisnis*, no. 2020: Special Issue (Ekosistem Start Up) (2020): 151–63.

kemampuan pribadi, termasuk dalam menjalankan peran sosial seperti peran sebagai orang tua.

Dari hasil observasi peneliti terhadap informan ibu muda yang menikah dini di desa tebat pulau, tekanan sosial seringkali muncul dalam bentuk keraguan terhadap kemampuan pengasuhan, penilaian negatif dari lingkungan, hingga minimnya dukungan sosial, yang secara keseluruhan dapat menurunkan rasa percaya diri atau *self-efficacy* dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, salah satu determinan yang memengaruhi tingkat *self-efficacy* pada ibu muda yang menjalani pernikahan dini di Desa Tebat Pulau selanjutnya adalah tekanan sosial yang berasal dari lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan sosial masyarakat juga mempengaruhi *self-efficacy* bagi informan disana karena mereka sebagian merasa terpengaruh atas perkataan yang ada dilingkungan masyarakatnya, membuat keyakinan mereka menurun atas kemampuan yang mereka miliki.

Seperti halnya Informan menyatakan bahwa tekanan sosial salah satu faktor yang paling dominan dirasakan, terutama dalam bentuk keraguan dari lingkungan terhadap kemampuan mereka akibat usia yang masih muda. Kondisi ini berdampak pada munculnya rasa rendah diri (inferioritas) pada sebagian ibu muda. Selain itu, pernikahan pada usia dini menyebabkan

mereka merasa memiliki keterbatasan pengalaman hidup, sehingga kerap mengalami keraguan dalam mengambil keputusan penting, terutama ketika menghadapi situasi yang secara normatif belum semestinya menjadi tanggung jawab mereka pada usia tersebut.

Contohnya : tekanan sosial adalah ketika masyarakat atau keluarga mempertanyakan kemampuan seorang ibu muda dalam mengurus anak, atau ketika tidak adanya akses informasi dan dukungan praktis dalam pengasuhan karena usia yang dianggap belum matang.

Selaras juga dengan penelitian oleh Hanik Khairun Nisa, dkk tekanan sosial memiliki korelasi negatif terhadap *self-efficacy* pada perempuan muda, di mana semakin tinggi tekanan sosial yang dirasakan, semakin rendah tingkat *self-efficacy* yang terbentuk. Hal ini disebabkan oleh internalisasi stigma sosial dan perasaan tidak mampu yang timbul akibat kurangnya validasi serta dukungan dari lingkungan.³⁷

Peneliti menyimpulkan tekanan sosial dalam konteks ibu muda yang menikah pada usia dini dapat dimaknai sebagai bentuk tekanan psikososial yang muncul akibat ekspektasi dan penilaian negatif dari lingkungan sosial, termasuk keluarga dan masyarakat. Tekanan ini biasanya tercermin melalui pertanyaan

³⁷ Hanik Khairun Nisa, Prima Dhewi Ratrikaningtyas, and Sri Ratna Ningsih, "Scoping Review: Dampak Kesehatan Dan Sosial Dari Pernikahan Dini Pada Perempuan Di Negara Berkembang," *Jurnal Kesehatan Manarang* 8, no. 2 (2022): 89, <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i2.475>.

atau keraguan terhadap kapasitas ibu muda dalam menjalankan peran pengasuhan, khususnya dalam merawat dan membesarkan anak.

Hal tersebut diperparah dengan keterbatasan akses terhadap informasi dan dukungan praktis yang seharusnya dibutuhkan dalam proses pengasuhan. Rendahnya akses ini umumnya berkaitan dengan anggapan bahwa usia muda identik dengan ketidakmatangan emosional maupun kognitif, sehingga individu dianggap belum siap secara optimal dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Situasi ini berpotensi menurunkan tingkat *self-efficacy* informan atau ibu muda di desa tersebut dan memengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan.

d. Faktor konflik

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam pernikahan dini konflik adalah merujuk pada ketidakharmonisan atau ketegangan yang muncul antara pasangan suami istri akibat perbedaan pendapat, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, atau kurangnya komunikasi efektif.

Menurut Surjadi, merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang bersifat antagonistik, di mana terjadi ketidaksesuaian antara dua pihak atau lebih yang saling terlibat dalam hubungan tersebut. Konflik dapat timbul karena perbedaan nilai, harapan, kebutuhan, maupun kepentingan yang tidak terpenuhi.

Dalam hal dari hasil observasi yang peneliti temukan terhadap informan ibu muda di desa tebat pulau bahwasannya konflik ini sering kali diperburuk oleh ketidakmatangan emosional dan kurangnya pengalaman dalam mengelola hubungan. Contohnya seperti : Misalnya, seorang ibu muda merasa cemas dan tidak mampu mengatasi konflik yang sering terjadi dengan suaminya. Ketika suami pulang larut malam dan tidak memberitahukan sebelumnya, ibu muda tersebut merasa diabaikan dan tidak dihargai. Hal ini menyebabkan peningkatan kecemasan dan penurunan rasa percaya (*self-efficacy*) diri dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu.

Dengan demikian, kurangnya kematangan emosional dan pengalaman dalam menyelesaikan konflik menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap ketidakharmonisan dalam rumah tangga ibu muda yang menikah dini. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dan edukasi emosional bagi pasangan muda untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, manajemen emosi, dan pemecahan masalah dalam pernikahan.

Dalam hal ini peneliti dapat bahwa konflik dalam pernikahan dini pada ibu muda di Desa Tebat Pulau dipengaruhi oleh ketidakmatangan emosional dan kurangnya pengalaman dalam menjalin hubungan suami istri. Ketidaksiapan emosional tersebut menyebabkan ibu muda cenderung mengalami kecemasan berlebihan dan merasa tidak dihargai ketika

menghadapi situasi yang menimbulkan ketegangan, seperti kurangnya komunikasi atau perhatian dari pasangan. Hal ini berdampak pada menurunnya *self-efficacy* dalam menjalankan peran sebagai istri dan ibu, serta meningkatkan risiko ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, dukungan emosional dan peningkatan kapasitas dalam manajemen konflik menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pernikahan usia dini.

Sebagaimana penelitian ini diperkuat oleh penelitian Arruansilomba et al. yang menunjukkan bahwa dukungan pasangan memiliki hubungan signifikan terhadap *self-efficacy* ibu muda, khususnya dalam situasi penuh tekanan seperti kehamilan dan pernikahan usia remaja. Jika pasangan tidak terlibat aktif dalam komunikasi dan penyelesaian konflik, maka istri cenderung merasa terisolasi dan tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah rumah tangga.³⁸

³⁸ Prisilia Riski, "Perbedaan Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Dengan Communer Marriage Dengan Communer Marriage Dan Ibu Yang Tinggal Dengan Suaminya," March (2013): 89.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai *Self Efficacy* Ibu Muda dalam Pernikahan Dini di Desa Tebat Pulau Kecamatan Bermani Ulu, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sumber *self efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tebat Pulau, Sumber *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini berasal dari tiga aspek utama, yaitu pengalaman penguasaan, pemodelan sosial, dan persuasi sosial. Pengalaman penguasaan diperoleh melalui keberhasilan ibu muda dalam menghadapi tantangan rumah tangga, seperti merawat anak dan mengatur rumah, yang meningkatkan rasa percaya diri. Pemodelan sosial terbentuk melalui pengamatan terhadap figur panutan, terutama suami, orang tua, atau teman yang memberi contoh positif dalam menjalani pernikahan.

Sementara itu, persuasi sosial muncul dari dukungan emosional dan verbal dari lingkungan sekitar yang memberikan dorongan dan keyakinan kepada ibu muda. Ketiga sumber ini saling melengkapi dan membentuk fondasi kuat bagi ibu muda untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan lebih percaya diri, tenang, dan optimis.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian, *self-efficacy* ibu muda dalam pernikahan dini dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pertama, dukungan keluarga sangat penting kehadiran dan keterlibatan suami serta orang tua dapat memperkuat keyakinan diri ibu muda, sementara kurangnya dukungan justru melemahkannya. Kedua, faktor ekonomi berperan besar; kondisi keuangan yang stabil meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan ketidakpastian penghasilan menimbulkan stres dan rasa tidak mampu.

Ketiga, tekanan sosial, seperti stigma dari lingkungan karena usia muda, sering menimbulkan keraguan diri. Keempat, konflik rumah tangga, terutama akibat kurangnya komunikasi dan kematangan emosional, dapat menurunkan *self-efficacy*. Secara keseluruhan, *self-efficacy* ibu muda meningkat ketika mereka mendapat dukungan emosional, mampu beradaptasi secara ekonomi, menghadapi tekanan sosial dengan positif, dan membangun komunikasi yang sehat dalam rumah tangga.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti menyampaikan sejumlah saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Bagi ibu muda yang menikah dini, disarankan untuk aktif mencari dukungan, baik dari keluarga maupun komunitas sosial, agar tidak

merasa sendiri dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu. Ibu muda juga diharapkan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan melalui media sosial, pelatihan, atau diskusi dengan sesama ibu.

2. Bagi keluarga dan pasangan, dukungan emosional dan praktis dari suami serta keluarga inti sangat diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi suami untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak dan menjaga komunikasi yang terbuka agar dapat membangun kepercayaan diri istri. Keluarga besar juga diharapkan memberikan dukungan tanpa menghakimi, terutama dalam situasi sulit.
3. Bagi pemerintah dan lembaga sosial, disarankan untuk menyediakan program pendampingan bagi ibu muda yang menikah dini, seperti konseling keluarga, pelatihan keterampilan hidup, serta edukasi pengasuhan anak. Hal ini dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* mereka dan mengurangi dampak negatif dari pernikahan usia dini.
4. Bagi masyarakat, masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang suportif bagi ibu muda, mengurangi stigma negatif, serta memberikan ruang aman untuk belajar dan berkembang. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar terbukti berpengaruh dalam membentuk kepercayaan diri ibu muda.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah dan melibatkan lebih banyak informan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Penelitian kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat *self-efficacy* secara lebih objektif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azulham Hamidan Lubis, 2R. Nunung Nurwati, Universitas Padjadjaran 1zulham18001@mail.unpad.ac.id 1, 2Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran 1zulham18001@mail.unpad.ac.id, 1, 2Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, and 2nngnurwati@yahoo.co.id. “Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 3 (2021): 459. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.28200>.
- Ahsandy Ramadhan Suardi, Imanuddin Abil Fida Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, and Email: Ramadhanahsandy@gmail.com. “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehidupan Keluarga Di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces Kota Probolinggo.” *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2023): 156–67. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.1016>.
- Alifah, Anisa Putri, Nurliana Cipta Apsari, and Budi Muhammad Taftazani. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Hamil Di Luar Nikah” 2, no. 3 (2021): 529–37.
- Alifia Wahyuni¹, Fifit T.², Firatih W.³, Pinna Nur⁴, Ravina W.⁵ Email: alifcho641@gmail.com, and Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo. “Pernikahan Dini Menurut Perspektif Madzhab Imam Syafi’i” 4, no. 01 (2020): 62–85. <https://scholar.archive.org/work/uga5qlerobf6tjm4iuazn6kgrq/access/wayback/http://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/download/65/66>.
- Ayn Warsiki, Tri Mardiana. “Pengaruh Self-Concept Dan Self-Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis Kkni,” no. 2 (2019): 245–56. <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/BE/article/view/5616>.
- Bintang, Adi Zayd, and Ayik Mirayanti Mandagi. “Kejadian Depresi Pada Remaja Menurut Dukungan Sosial Di Kabupaten Jember.” *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 3, no. 2 (2021): 92–101. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i2.55>.
- Dewi, I Gusti Ayu Agung Omika, and Kadek Dharma Yasa. “Motivasi, Gender, Self Efficacy Dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Ujian CPA Test Center.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis* 5, no. 1 (2020): 103–15. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2437>.
- Dyah Ayu Rahmawati¹, Abdul Haris Fitri Anto², Rahmawati Prihastuty³, Yuni Sulistyawati⁴, and Yunitya25@students.unnes.ac.id⁴ 1, 3, 4Universitas Negeri Semarang, 2Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ayuyadit@mail.unnes.ac.id¹, abdul.haris.fitri.anto@uinsby.ac.id², rahmawati.prihastuty@mail.unnes.ac.id³. “As-Syar’i: Jurnal Bimbingan &

- Konseling Keluarga.” *AS- SYAR ’ I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 3 (2024): 17–47. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i3.7276>.
- Gendolang1*, Nola Marsela, and Krismi Diah Ambarwati2. “Self-Efficacy Dan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Rantau Dari Luar Pulau Jawa.” *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 10, no. 2 (2023): 253–64. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.3759>.
- Hikmah, Mukhibatul, Saparila Worokinasih, and Cacik Rut Damayanti. “Conceptual Paper Financial Management Behavior :” *Jurnal Administrasi Bisnis*, no. 2020: Special Issue (Ekosistem Start Up) (2020): 151–63.
- Idzni Haidi Nurfadilah1, Fenti Dewi Pertiwi2, Tika Noor Prastia3, and Jl. KH. Sholeh Iskandar KM2 Kedung Badak Tanah Sareal Bogor 16162. Email: fenti.dewi.pertiwi@gmail.com 3Konsentrasi 1Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM2 Kedung Badak Tanah Sareal Bogor 16162. Email: haididzni@gmail.com“ 2. Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019” 4, no. 4 (2021): 322–28. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/view/5599>.
- Indah Muarifah1) , Yunita Wulandari2), Dewi Suryandari3), and 2)3)Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta Indahmuarifah242@gmail.com 1)Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta. “Pengaruh Video Preconception Care Terhadap Self Efficacy Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja Indah” 10 (2021): 1–9. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3146/1/NASPUB-INDAH MUARIFAH.pdf>.
- Insani, Uswatun, Ramadhan Putra Satria, Anisa Oktiawati, and Theodora Rosaria. “Parenting Self Efficacy Ibu Remaja Dalam Merawat Bayi Baru Lahir (Bbl).” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 19, no. 2 (2023): 119. <https://doi.org/10.26753/jikk.v19i2.1181>.
- M. Junaidi1, Nidya Putri Syahida2, Nuraini3, and Indonesia 1Prodi Administrasi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia 2Prodi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram. “Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara” 7, no. 1 (2019): 34–43. <http://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/74>.
- Malahayati, Malahayati. “Mahasiswi Sebagai Ibu Muda (Studi Antropologi Sosial Di Kota Lhokseumawe).” *Aceh Anthropological Journal* 1, no. 1 (2017): 80. <https://doi.org/10.29103/aaj.v1i1.361>.
- Muhammad Rizki1*, Evi Suryawati1, Zulfarina1, Fitri Olivia Rahmi1 1 Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12, 5 Simpang Baru, Pekanbaru,

Indonesia * corresponding author | email : evi.suryawati@lecturer.unri.ac.id.
“Analisis Self Efficacy Sebagai Dasar Pengembangan Sumber Belajar Mandiri Untuk Praktikum Jarak Jauh Di Lptk.” *Jurnal Pendidikan Biologi* 12, no. 2 (2021): 146–57. <https://core.ac.uk/download/pdf/478581741.pdf>.

Nadia Ayu Larasati, Laila Qodariah, dan Poeti Joefiani Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, 45363 Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, and Poeti Joefiani. “Studi Deskriptif Mengenai Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Spectrum Disorder.” *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession) Vol. 5, No. 1, April 2021: 1 - 10 STUDI 5*, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26717>.

Nasrullah. “Adaptasi Dan Uji Validitas Reabilitas Instrumen Complementary Feeding Self-Efficacy Pada Ibu Baduta Usia 6–24 Bulan.” *Universitas Hasanuddin Makasar*, 2023.

Nisa, Hanik Khairun, Prima Dhewi Ratrikaningtyas, and Sri Ratna Ningsih. “Scoping Review: Dampak Kesehatan Dan Sosial Dari Pernikahan Dini Pada Perempuan Di Negara Berkembang.” *Jurnal Kesehatan Manarang* 8, no. 2 (2022): 89. <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i2.475>.

Nuri Ersy Pasyola, Asti Meiza Abdullah, Diah Puspasari, and Fakultas. “Analisis Karakteristik Remaja Terhadap Perilaku-Perilaku Berisiko Kesehatan.” *Artikel: Diterima 26 Januari 2021 Disetujui April 2022 Dipublikasikan April 2022* 8, no. 1 (2022): 131–42. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12645>.

Puspasari, Jehan, Imami Nur Rachmawati, and Tri Budiati. “Family Support and Maternal Self-Efficacy of Adolescent Mothers.” *Enfermeria Clinica* 28, no. October (2018): 227–31. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30073-1](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30073-1).

Putri Ilvia Muzdallifah, Ni Ketut Alit Suarti, dan Dewi Rayani. “Pengaruh Layanan Informasi Karir Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas Xi Smkn 3 Mataram.” *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2022): 1759. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6222>.

Riski, Prisilia. “Perbedaan Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Dengan Communer Marriage Dengan Communer Marriage Dan Ibu Yang Tinggal Dengan Suaminya,” no. March (2013).

Putra, Robby Aditya, M. Fitri, and D. Mercy. "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6 (2024): 93-108.

Putra, Robby Aditya, Mochamad Aris Yusuf, and Maulida Fitri. "Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home." *KOMUNIKA* 6.1 (2023): 45-65.

Satino, Yuli Wahyuningsih Yuliana, Aryanti Ramadhani Dwi, Kayowuan Lewoleba Kayus, Harmoni Harefa Beni, and Mulyadi. “Pernikahan Dini Dibawah Umur Di Indramayu.” *Open Journal Systems* 17, no. 5 (2022):

823–36. <http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/201>. “Pernikahan Dini Dibawah Umur Di Indramayu.” *Open Journal Systems* 17, no. 5 (2022): 823–36. <http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/201>.

silviamaharani1902@gmail.com, 2, and Emykholifah@unmuhsjember.ac.id. “Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Menangani Pernikahan Dini Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 4 (2024): 1–13. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7620/>.

Sonya, Rulan Aprestiandy. “Parenting Dan Transformasi Ibu Dalam Ketahanan Keluarga.” *Otonomi* 20 (2020): 396–406. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/721220>.

Setiawati, Rini, et al. "Da'wah Among Urban Muslims In Indonesia." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 27.2 (2022): 217-230.

Yanti, Aprilda, and Sumatera Utara 20371 Email: aprildayanti90@gmail.com Program Studi Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, Indonesia Jl. Denai No. 217, Tegal Sari Mandala II, Medan Denai, Kota Medan. “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus of Control Dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha.” *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen Vol 2, No. 2, September 2019, 268-283 ISSN 2623-2634 (Online) DOI: <https://doi.org/10.30596/Maneggio.V2i2.3774> Homepage: 2, no. 2 (2019): 268–83. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3774>.*

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPITUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Nomor 466 Tahun 2024
 Tentang

PENUNJIKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang**
- bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - bahwa sandara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cukup dan mampu serta memenuhi syarat untuk diberi tugas tersebut;
- Mengingat**
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Ciriip;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 7 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor: 1843/2001 Tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Progres Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019158/011/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 019158/011/3/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan**
- Berita acara seminar proposal Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam tanggal 04 Juli 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
- Pemua**
- Dita Verolma, M.L.Kom : 198512162019052004
 - Pajrus Kamil, M.Kom.I : 2115058102
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a** : Rani
 N i k e t a : 21051005
- Judul Skripsi** : Self Efficacy Tnu Muda Dalam Pernikahan Dini di Desa Tebat Pulau Kec. Bermani Ulu
- Kerba** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II ditunjukkan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konteks skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Kecapat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;



- Tembusan**
- Bendahara IAIN Curup;
 - Kasubbag-AGA FUAD IAIN Curup;
 - Dosen Pembimbing I dan II;
 - Prodi yang bersangkutan;
 - Layanan Satu Atap (LSA);
 - Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon, (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : edwin@iaincurup.ac.id

Nomor : 061 /In.34/FU/PP.00.9/01/2025 22 Januari 2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Tebat Pulau Kec. Bermani Ulu Kab. Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Rani
NIM : 21661005
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Self-Efficacy Ibu Muda Dalam Pernikahan Dini Di Desa Tebat Pulau "Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong"
Waktu Penelitian : 22 Januari s.d 22 April 2025

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I



Kartu bimbingan (1)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21199 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 25119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

| | | | |
|---------------------|--|--|--|
| NAMA | RANI | | |
| NIM | 21661005 | | |
| PROGRAM STUDI | Bimbingan Penulisan Skripsi (BPI) | | |
| FAKULTAS | Ukhrotulloh Adab dan Dakwah | | |
| DOSEN PEMBIMBING I | Dita Verolyna M.I.Kom | | |
| DOSEN PEMBIMBING II | Payum Kamil M.Kom - I | | |
| JUDUL SKRIPSI | "Self-Efficacy Ibu Muda Dalam Pemeliharaan Diri & Ideja terkait Pual" | | |
| MULAI BIMBINGAN | | | |
| AKHIR BIMBINGAN | | | |

| NO | TANGGAL | MATERI BIMBINGAN | PARAF PEMBIMBING I |
|-----|------------|---|--------------------|
| 1. | 08/01/2014 | Revisi Bab I | Ry |
| 2. | 24/01/2014 | Revisi Bab I - II lanjut bab III | Ry |
| 3. | 06/01/2014 | Revisi Bab III | Ry |
| 4. | 13/01/2014 | Acc W. ditandatangani penelitian | Ry |
| 5. | 14/05/2015 | Revisi Bab IV Penulisan | Ry |
| 6. | 29/05/2015 | Revisi Bab IV Catatan kaki (Foot Note) | Ry |
| 7. | 23/05/2015 | Revisi Bab IV - V | Ry |
| 8. | 26/05/2015 | Revisi Bab V | Ry |
| 9. | 27/05/2015 | Acc Uraian di sidangkan | Ry |
| 10. | | | |
| 11. | | | |
| 12. | | | |

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Ry

Dita Verolyna M.I.Kom
NIP. 1985 12 16 209032004

CURUP, 202

PEMBIMBING II,

Payum Kamil

Payum Kamil
NIP. 2115058102

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Kartu bimbingan (2)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21755 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 30119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

| | | | |
|-----------------|---|--|--|
| NAMA | Rani | | |
| NIM | 21551005 | | |
| PROGRAM STUDI | Bimbingan Persebaran Islam (BPI) | | |
| FAKULTAS | Ustuluddin Adab Dan Dakwah | | |
| PEMBIMBING I | Dita Verolung, M. I. Kom | | |
| PEMBIMBING II | Rajun Kamil, M. KOM. I | | |
| JUDUL SKRIPSI | SELF-EFFICACY IBU MUDA DALAM PERAIKAHAN DINI DI DESA TEMAT PULAU KEBANTARAN BERAMANI Ulu. | | |
| MULAI BIMBINGAN | | | |
| AKHIR BIMBINGAN | | | |

| NO | TANGGAL | MATERI BIMBINGAN | PARAF |
|-----|------------|--|---------------|
| | | | PEMBIMBING II |
| 1. | 9/12-2024 | Revisi Bab I & II | ✓ |
| 2. | 17/12-2024 | Revisi II & III | ✓ |
| 3. | 18/12-2024 | Revisi Bab III | ✓ |
| 4. | 13/01/2025 | Langut Sk Penelitian | ✓ |
| 5. | 15/01/2025 | Revisi Bab W Tentang ^{1. Pembahasan} _{2. Deskripsi} Ifforwan | ✓ |
| 6. | 28/01/2025 | Revisi Bab IV | ✓ |
| 7. | 22/05/2025 | Revisi Bab IV - V | ✓ |
| 8. | 25/05/2025 | Revisi Bab IV - V | ✓ |
| 9. | 27/05/2025 | Revisi Bab V | ✓ |
| 10. | 02/06/2025 | Acc sidang Skripsi | ✓ |
| 11. | | | |
| 12. | | | |

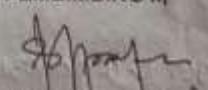
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

CURUP, 202

PEMBIMBING I,


 Dita Verolung, M. I. Kom
 NIP. 1985 1216 2090 320 04

PEMBIMBING II,


 Rajun Kamil
 NIP. 211505 8102

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jeriyah

Jabatan : Kepala desa

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Rani

Nim : 21661005

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Self Efficacy* Ibu Muda Dalam Pernikahan Dini Di Desa Tebat Pulau Kec.Bermani Ulu".

Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Camp. U. *Jamhuri* 2025

Kepala Desa



KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ridwan Karmidi

Jabatan : Kepala dusun satu (KADUS)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Rani

Nim : 21661005

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Self Efficacy Ibu Muda Dalam Pernikahan Dini Di Desa Tebat Pulau Kec.Bermani Ulu"**.

Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 11 Januari 2025



KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Meti astuti (MA)

Status : Sebagai Informan Ibu muda

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Rani

Nim : 21661005

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Self Efficacy* Ibu Muda Dalam Pernikahan Dini Di Desa Tebat Pulau Kec.Bermani Ulu".

Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni'at 21 Maret 2025

Informan 1



Meti astute

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Linda (L)

Status : Sebagai Informan Ibu muda

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Rani

Nim : 21661005

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Self Efficacy* Ibu Muda Dalam Pernikahan Dini Di Desa Tebat Pulau Kec.Bermani Ulu".

Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Cukup Juni'at 21 Maret 2025

Informan 2



Linda

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intan (1)

Status : Sebagai Informan Ibu muda

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Rani

Nim : 21661005

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

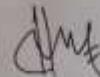
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Self Efficacy* Ibu Muda Dalam Pernikahan Dini Di Desa Tebat Pulau Kec.Bermani Ulu".

Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Sabtu, 22 Maret 2025

Informan 3



Intan

Table 4.3 Pedoman Wawancara wawancara

| No. | Pertanyaan | Tertuju |
|------------|--|---|
| 1 | Ceritakan pengalaman ibu mengatasi masalah rumah tangga sebagai istri muda? | Pertanyaan untuk Informan ibu muda dalam pernikahan dini |
| 2. | Kalau boleh tau ibu merasa mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain? | |
| 3. | selanjutnya ada pengalaman sebelumnya yang membuat ibu merasa berhasil? | |
| 4. | Pelajaran paling berharga yang ibu pelajari dari kegagalan sebelumnya? | |
| 5. | Bagaimana perasaan ibu setelah berhasil menyelesaikan masalah tertentu? | |
| 6. | Siapa orang yang menjadi panutan ibu dalam menjalani pernikahan? | |
| 7. | Bagaimana ibu belajar dari pengalaman orang tersebut? | |
| 8. | Kalau boleh tau ibu meniru cara orang lain menyelesaikan masalah rumah tangga? | |
| 9. | Seberapa besar motivasi yang ibu dapat dari orang di sekitar? | |
| 10. | Adakah teman atau keluarga yang juga menikah muda dan memberi inspirasi? | |
| 11. | Bagaimana dukungan pasangan memengaruhi keyakinan ibu dalam berumah tangga? | |
| 12. | Seberapa sering ibu menerima nasihat yang mendorong semangat? | |
| 13. | Apakah ibu sering didorong untuk | |

| No. | Pertanyaan | Tertuju |
|-----|--|---------|
| | percaya pada kemampuan sendiri? | |
| 14. | Siapa yang paling memotivasi ibu saat menghadapi kesulitan? | |
| 15. | Selanjutnya Apakah ibu pernah menerima pujian yang membuat ibu lebih percaya diri? | |
| 16. | Bagaimana perasaan ibu secara emosional saat menjalani kehidupan pernikahan? | |
| 17. | Seberapa besar kondisi fisik ibu memengaruhi cara menghadapi masalah? | |
| 18. | Apakah ibu sering merasa cemas atau panik? | |
| 19. | Bagaimana ibu mengelola suasana hati ketika menghadapi konflik? | |
| 20. | Apakah perubahan emosi memengaruhi keputusan ibu dalam rumah tangga? | |
| 21. | Apa pandangan budaya atau adat tentang pernikahan dini di lingkungan ibu? | |
| 22. | Bagaimana ibu memaknai peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga? | |
| 23. | Apakah ibu merasa ada tekanan sosial untuk menjalankan peran tertentu? | |
| 24. | Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pernikahan dini yang ibu jalani? | |
| 25. | Apakah ibu merasa beban tanggung jawab lebih berat sebagai perempuan? | |

| No. | Pertanyaan | Tertuju |
|------------|---|----------------|
| 26. | Bagaimana ibu menilai tantangan tugas sebagai ibu rumah tangga? | |
| 27. | Apakah ibu mendapatkan dukungan finansial yang memadai? | |
| 28. | Apakah ada pihak yang membantu dalam mengurus anak atau rumah? | |
| 29. | Apakah peran ibu muda dihargai oleh lingkungan sekitar? | |
| 30. | Apakah ada insentif atau dukungan dari keluarga atau pemerintah? | |
| 31. | Sejauh mana ibu memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan? | |
| 32. | Apakah ibu mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi? | |
| 33. | Apa peran utama ibu dalam keluarga saat ini? | |
| 34. | Bagaimana latar pendidikan membantu ibu menghadapi tantangan? | |
| 35. | Apakah pengalaman hidup sebelum menikah membentuk kepercayaan diri ibu? | |

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 1

Nama : Meti Astuti
 Tgl Lahir : 18 Mei 2004
 Umur : 21 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Agama : Islam
 Wawancara 1
 Pukul : 10.25
 Tempat : Rumah informan

| No | Pertanyaan | Verbal | Non Verbal | Verbatim |
|----|--|--|--|--------------------|
| 1. | Assalamualaikum kak mohon maaf ganggu waktunya kak, Izin perkenalkan aku rani kak mahasiswa Bimbingan penyuluhan Islam kampus IAIN Curup kak, tujuan aku siko ndak wawancara sama istri kakak, tapi sebelumnya rani sudah izin dari jauh hari untuk minta waktunya dengan beliau | Waalaikumsalam hmm iya dek, ajaklah kawannya masuk duduk dulu, kakak telpon meti dulu dia lagi pergi jemput anak dirumah neneknya atas tu. | Dengan posisi tegak, tersenyum menyapa | Mastery Experience |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | terkait samo penelitian skripsi rani tentang <i>Self-efficacy</i> bumuda dalam pernikahan dini di desa tebat pulau, dusun kito kak Metinyo ado kankakranindak mintak waktunyo sebentar, tadirani sudah whatsapp beliau tapi katonyo langsung ke rumah ajo ? | | | |
| 2. | Ohh iyo-iyo kak, makasih kak | Nahh, tunggu bentar yaa dia lagi jalan pulang kini | Posisi beliau, langsung ke belakang | |
| 3. | Walaikumsalam met, baru jago met, ohh iyo dakpapo met. | Assalamualaikum, udah lama nunggunya ran ? baru pulang jemput bocil ni bentar tadi. | Posisi masuk kerumah, tersenyum, langsung berjabat tangan, terus langsung ke belakang kasih anaknyakesuaminya | |
| 4. | Kau idakdo sibuk lain kan met ? ambo izin mintak waktu ka duluyo met cak 20 menit Lapalinglamo | Ada ran, nanti aja santaila | Posisi duduk berhadapan | |
| 5. | Aku mulai rekam yo met, cak yang ambo pernah omong kek kau maren tula kan, ambo ado tugas kuliah, penelitian tentang ibu-ibu yang nikah mudo kato orang kini tu kan, kitolangsung ajo dak ke pertanyaan yang ndak ambotanyo kekau tutentang | Iya ran, | Dengan posisi duduk sambil mengangguk | |

| | Mastery Experienced dalam materinyo tu kan | | | |
|----|---|--|--|--|
| 6. | Ceritakan pengalaman ibu mengatasi masalah rumah tangga sebagai istri muda? | <p>Pengalaman aja?? jadi awal-awal saya nikah dulu tu, masih belum bisa betul untuk bisa macam emak-emak pada biasanya tu, mungkin karna saya masih muda saat itu kan apalagi umur yang aturannya masih bisa main dengan kawan-kawan ternyata udah idak bisa lagi kini, kalau yang saya ingat betul tu waktu awal-awal punya anak rann, kan masih buta betul kalo bagian itu, pengalaman pertama, apalagi dulu tu, kadang kemauan saya gak sesuai kenyataan, saya ingin suami saya ngerti, payahnya ngurus anak kan aku belum paham walaupun udah punya anak sendiri, nah waktu itulah kan saya mikir dan ngandalkan naluri gimanaa biar anak ni bisa diurus baik, gak terbengkalai kalau bahasnya tu kan, itulah sih pengalaman saya ran.</p> | Posisi tangan kaki digerak-gerakkan sedikit, terlihat seperti gerogi | |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| 7. | Menurut ibu, merasamampu tidak menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain? | kadang-kadang sih ran,karnakan menurut saya masih butuh orang lain apalagi kini saya kan sudah ada suami , jadi besar pikiran saya kalo ada masalah tu ada bantuan dari laki, apalagi masih saya butuh orang , walaupun saya sudah menikah,bersyukur lagi kalau misal mertua dukung juga kan krna saya pikir saya masih kecil kalo mau apa - apa ya sendiri. | Dengan posisi,ekspresi melihatkearahsaya dengan sekali-kali rapikan rambut | |
| 8. | Kalau boleh tau ada pengalaman sebelumnya yang membuat ibu merasa berhasil? | itulah paling tadi, kalau misal bisa ngurus anak sendiri, kalau ini juga apa laki bantu-bantu kalau misal ada urusan rumah tangga jadi biar ada rasa ringan nya dikit kan,itulah paling | Denganposisitangan tegak di dagu,sambil senyum | |
| 9. | Adakah pelajaran paling berharga yang ibu pelajari dari kegagalan sebelumnya? | belajar lebih sabar lagi sama percays diri lagi yang paling penting,menurut aku sih | Posisitangan diatas meja | |
| 10 | Kalau boleh tau perasaan ibu setelah berhasil menyelesaikan masalah tertentu? | bahagia pastinya ran, apalagi balik lagi sih mikir kan apa masih kecil tapi lah ngadapi masalah rumah tangga terus ada senangnya, senang bukan macam biasanya ,kayak beda | Dengan posisi,tersenyum sepertimalu-malu | |

| | | | | |
|-----|---|--|---|-----------------|
| | | tapi senang. | | |
| 11. | Siapa orang yang menjadi panutan ibu dalam menjalani pernikahan? | panutan gimana tuh ? kalau misal contoh paling lihat anak muda sini la, banyak nikah muda ni kan terus saya mau juga nikah, kalau panutan jalani hidup sehari-hari ni kurasa gak ada, karnakan banyak disini ni, lihat orang nikah muda terus mau juga, gak tau la pemikiran masih kecil waktu itu. | Dengan posisi sambil tersenyum | Social Modeling |
| 12. | Kalau boleh tau cara ibu belajar dari pengalaman orang tersebut? | Saya dulu ada mikir kalau misal saya nikah muda laki saya bisa belajar sama-sama tumbuh sama-sama, bangun hidup lebih baik lagi, kalau dari pengalaman orang yang saya lihatkan adanya banyak yang senang setelah nikah muda, gitula ingin juga saya nikah muda. Balik lagi kan karna pikiran masih muda lah | Posisi suasana mulai cair sedikit tidak gerogilagi, dan sedikit tertawa | |
| 13. | Kalau boleh tau cara ibu meniru cara orang lain menyelesaikan masalah rumah tangga? | Gak sii ran, saya pakai cara saya sendiri, karena kita kan beda-beda dari sudut pandang keadaan, orang pula | Posisi lebih tenang | |

| | | | | |
|-----|---|--|--|-------------------|
| | | jalani kehidupan pakai cara dia sendiri, jadi kita pakai cara sendiri lain | | |
| 14. | Seberapa besar motivasi yang ibu dapat dari orang di sekitar? | gak ada ran motivasinya ran, saya nikah karna saya pikir bisa tumbuh dengan hidup lebih baik dari sebelum itu, | Dengan posisi merapikan rambut | |
| 15. | Terinspirasi oleh siapa ibu/teman yang menikah muda juga | Apa, kawan saya paling | posisi tangansatu dikepala, seperti berpikir | |
| 16. | kalaubolehtau dukungan pasangan memengaruhi keyakinan ibu dalam berumah tangga? | pasangan maksudnya suami kan, kalau suami saya butuh, apalagi kalau misal dia dukung kan gak berpihak, gak ke mak dia aja, macam kalau ada masalah apa gitukan misal ekonomi, uang itu kan masalah serius gak bisa kita elakkan. kalau dia dukung saya jadi pd dan kalau misalnyq bantu bantu juga makin adq rasa ringannya gitula ran | Dengan posisi, sedikit bingung dengan pertanyaan yang saya berikan | Social Persuasion |
| 17. | Seberapa sering ibu menerima nasihat yang mendorong semangat? | Gak ada yang kasih | Dengan posisi, menggelengkan kepala, sambil sedikit tertawa | |
| 18. | Siapa yang paling memotivasi ibu saat menghadapi | kalau di dorong secara langsung tu paling kalau | Dengan posisi tangansan bergerak, Karena memberi jawaban yang | |

| | | | | |
|-----|---|---|--|-----------------------------|
| | kesulitan? | misal menjaga anak tu kan karna gak tahu kita lihat nya contohnya dimana-karna pikir jagain anak ni ginilah , jadi kadang lihat di FB tu lah kan kini banyak yang post-post kayak itu . | Ditanya | |
| 19. | kalau boleh tau orang yang paling memotivasi ibu siapa ? | Suami paling, sama orang tua saya, mertua kadangann,yang dekat-dekat tula ran. | Dengan posisi mengangguksambil berbicara | |
| 20. | Apakah ibu pernah menerima pujian yang membuatibulebih percayadiri? | kalo pujian ada sih,paling sering dari laki,siapa lagi ndak muji | Dengan posisi tersenyummalu-malu | |
| 21. | Kemudian saya ingin bertanya lagi,sebelumnya mohon maaf pertanyaannya banyak,sabar ya buk | Gakpapa ran | Posisidudukangan di pinggir kursi | Physical & Emotional States |
| 22. | Kitalanjutsaja untuk pertanyaannya : kalau boleh tau Bagaimana perasaan ibu secara emosional saat menjalani kehidupan pernikahan? | Emosional maksudnya ? campur rasanyalalan,kadang stressla apa segala macamny.pokonya ada aja | Posisi sedikit bingung,danketawa | |
| 23. | Seberapa besar kondisifisikibu memengaruhicara menghadapi masalah? | kalau fisik sejauh ini bagus-bagus aja, tapi waktu awal-awal lahirantu ada mudah capek,kalaulah capek gitu lah mulai payah ingin | Posisi,tersenyum sambil menganggukkan kepala | |

| | | | | |
|-----|---|--|---|-------------------------------|
| | | Apa-apa. Itula sih pas sudah lahiran lah | | |
| 24. | Kalau boleh tau ibu sering merasa cemas atau panik? | Tidak,sejauh ini gak si ran | Denganposisi,seperti berpikir dan mengetok-ngetok kepala | |
| 25. | Kemudian cara ibu mengelola suasana,perasaan hati ibu ketika menghadapi konflik? | Gak bisa kadangan ma u ngaturnya lagi ran, kalau kadang mau marah,marah | Denganposisi,sambil mengretekkan jari tangan | |
| 26. | Kalau boleh tau perubahan emosi yang sering memengaruhi keputusan ibu dalam rumah tangga? | iya, kadang kitq kalau sudah marah tu bawak an nya tu,meledak-ledak gak tau la kadang bilang apa, pokokya keceplosan kalau marah tu, kalau nanggis janagan di tannya lagi kalo Saya ni | Dengan posisi tersenyum dan menggelengkan kepala. | |
| 27. | Apa pandangan budayaatauadat tentangpernikahand inidi lingkungan ibu? | biasa aja, ,karnakan banyak yang nikah muda kini | Denagan posisi, menjelaskanlebih tenang | Faktor Sosio-Kultural& Gender |
| 28. | Boleh beritahukan cara ibu memaknai peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga? | kalau ada dukungan tu enak,kalau misal gak ada dukungan yo dak enak,intinya kalo ada dukungan yo enak,kalo idak yo idak. | Dengan posisi,, tersenyumsambil melihat dsn memegang kuku | |
| 29. | Kalau boleh tau ibu merasa ada tekanansosial untuk menjalankan | Gak sih,karna rata-rata disini udah memang gitu,jadi udah biasa aja | Menaggapidengan santai | |

| | | | | |
|-----|---|---|--|------------------------------------|
| | peran tertentu? | | | |
| 30. | Kemudian tanggapan masyarakat terhadap pernikahan dini yang dijalani? | biasa aja si, karnala biasa didusun ni ya gini, la banyak jadi biasa aja | masih tersenyum santai | |
| 31. | kemudian ibu merasa beban tanggung jawab lebih berat sebagai perempuan? | adaa, berat kalau misal lah masalah tu datang bareng tu na, yang duit lah, itu lah paling, hoo'oo coba kamu rasakanya nanti ran. | Terseyum sambil menggeserkan badan | |
| 32. | Bagaimana ibu menilai tantangan tugas sebagai ibu rumah tangga? | Gimana yaa, jalani tu lah lagi, asal adola dukungan aman kita | Dengan posisi menjawab dengan santai sambil melihat arah kiri belakang | Sifat Tugas dan Insentif Eksternal |
| 33. | Kalau boleh tau ibu mendapatkan dukungan finansial yang memadai? | Gak juga, kadang ada kadang enggak, apalagi kan kita ngandalkan kebun, hasil panen pertahun kalau tidak pintar simpan gak dapat, kebun kopi manab jauh cuma satu lagi sumber penghasilankni, jadi kalo gak pintar-pintar nyimpan susah si | Dengan posisi serius, sedikit tersenyum | |
| 34. | Kalau boleh tau yang membantu dalam mengurus anak atau rumah? | siapa, laki tu lah paling ran, siapa lagi yang mau diandalkan, gitula rajin gak rajinya tugas kan | Dengan posisi tertawa sambil bersandar di kursi | |

| | | | | |
|-----|---|--|---|----------------------------|
| 35. | kemudian peran ibumudadihargai oleh lingkungan sekitar | biasa aja sih kalau saya lihat | Dengan posisi serius sambil memegang kening | |
| 36. | Apakah ada insentif atau dukungan dari keluarga atau pemerintah? | keluarga paling, pemerintah gak, keluarga tula ran. | Tersenyum sambil mengelus muka | |
| 37. | Sejauh mana ibu memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan? Denganposisi duduk santai | Sewajarnya jadi ibu rumah tangga ni la | Denganposisiduduk santai | Informasi & Peran Individu |
| 38. | Kemudian bagaimana ibu mengenali kekuatan dan kelemahanpribadi? | kurang percaya diri,itulah rasanya kurang percayo diri | | |
| 39. | Kalau boleh tau peran utama ibu dalam keluarga saat ini? | lah, ibu rumah tangga tula, kek bantu suami di kebun | | |
| 40. | Bagaimana latar pendidikan membantu ibu menghadapi tantangan? | nah kalau yang kayak gini ni dikit ran pengalaman sayala | | |
| 41. | Kemudian pengalamanhidup sebelummenikah membentuk kepercayaan diri ibu? Dengan posisi mengibas rambut | kalau dukungan ada jadi percaya diri, yang pastinya suami dukung jadinya ada percaya diri la,intinya kalau laki la dukung tua man-aman aja | | |
| 42. | Mungkin seperti itu aja dulu wawancarasya | Ohh iya-iyaran sama-sama | | |

**

**

| | | | |
|--|--|--|--|
| hari ini,saya berterimakasih banyaksudah bantu mau diwawancarai,saya izin simpan rekaman ini ini dulu,sekalilagi terima kasih banayak sudah mau direpotkan | | | |
|--|--|--|--|

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2

Nama :Linda

Tempat/Tanggal Lahir : 20 Februari
2007

Umur : 18 Tahun

JenisKelamin :Perempuan

Pekerjaan :Ibu rumah tangga

Agama :Islam

Wawancara1

Hari/tanggal

wawancar :

Pukul : 02.16

Tempat :Rumah informan

**

| No | Pertanyaan | Verbal | Non Verbal | Verbatim |
|----|---|---|--------------------------------------|----------|
| 1. | <p>1. Ceritakan pengalaman linda mengatasi masalah rumah tangga sebagai istri muda?</p> <p>2. Apakah linda merasa mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain?</p> <p>3. Apakah ada pengalaman sebelumnya yang membuat ibu merasa berhasil?</p> <p>4. Apa pelajaran paling berharga yang ibu pelajari dari kegagalan sebelumnya?</p> <p>5. Bagaimana perasaan ibu setelah berhasil menyelesaikan masalah tertentu?</p> | <p>1. Ya mbak pertama dulu saya merasakan banyak sekali tantangan setelah menjadi istri dan ibu,tapi saya beruntungnya ada suami yang memaklumi emosi saya hari2 itu,waktu masa-masa sulit kami saling mendukung dan menguatkan satu sama lain mbak.</p> <p>2.saya merasa kalau sendirian belum mbak, saya mampu karna ada suami saya yang menguatkan dan memberi dukungan, , walaupun kami sering meminta saran kepada orang tua atau teman,tetapi tetap saya dan suami saya yang menyelesaikannya dengan berkomunikasi dengan baik dan saling mengalah.</p> <p>3. Ada pengalaman baik kami awal dulu,kami sedikit menyesuaikan saling mengerti nama nya juga baru pertama kan mbak,mengurusi anak</p> | <p>Dengan posisi tegak,tersenyum</p> | |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>kalau suami sedang mencari uang walaupun banyak yang belum di mengerti</p> <p>4. Ada pengalaman baik kami awal dulu,kami sedikit menyesuaikan saling mengerti nama nya juga baru pertama kan mbak,mengurusi anak kalau suami sedang mencari uang walaupun banyak yang belum di mengerti.</p> <p>5. saya tidak Pasti nya mbak untuk kedepannya lebih percaya diri lagi untuk menghadapi lika-liku kehidupan Bersama suami saya,saya berpikir sendiri ada suami yang menemani.</p> | | |
|--|--|---|--|--|

**

| | | | | |
|-----------|---|---|-----------------------------|--|
| <p>2.</p> | <p>1. Siapa orang yang menjadi panutan ibu dalam menjalani pernikahan? 2. Bagaimana ibu belajar dari pengalaman orang tersebut? 3. Apakah ibu meniru cara orang lain menyelesaikan masalah rumah tangga? 4. Seberapa besar motivasi yang ibu dapat dari orang di sekitar? 5. Adakah teman atau keluarga yang juga menikah muda dan memberi inspirasi?</p> | <p>1. Ada mbak saya kebetulan orang dekat rumah saya yang menjadi panutan saya dia juga menikah muda mbak. 2. Saya belajar dari dia juga kebetulan teman saya sering curhat dan berbagi pengalaman selama dia menikah muda 3. Sebagian nya iya mbak mana yang baik saya jadikan contoh untuk saya menjadi lebih baik lagi. 4. Saya merasa dan termotivasi nya mbak melihat teman walaupun minikah muda bisa sukses,dan perubahan ekonominya juga menjadi lebih baik mbak,dan saya berpikir bahwa menikah waktu muda tidak bisa menjadi lebih baik seperti orang 5. Ada mbak kebetulan orang tua sya juga menikah di waktu muda,dan ada juga tetangga saya menikah waktu muda.</p> | <p>Duduk di kursi semua</p> | |
|-----------|---|---|-----------------------------|--|

| | | | | |
|-----------|---|---|--|--|
| <p>3.</p> | <p>1. Bagaimana dukungan pasangan memengaruhi keyakinan ibu dalam berumah tangga?</p> <p>2. Seberapa sering ibu menerima nasihat yang mendorong semangat?</p> <p>3. Apakah ibu sering didorong untuk percaya pada kemampuan sendiri?</p> <p>4. Siapa yang paling memotivasi ibu saat menghadapi kesulitan?</p> <p>5. Apakah ibu pernah menerima pujian yang membuat ibu lebih percaya diri?</p> | <p>1. Kalo dari suami saya terasa mbak gimana ngasih dukungan kalo lagi down, dari segi sering emosi dan jalankan idup sehari-hari. Mangkannya sedikit kuat mbak.</p> <p>2. Sering saya mbak suami ngasih nasihat dari situla sedikit buat tenang, dialah yang sering ngarahkan ke segi positif</p> <p>3. Kalo dari suami tu mbak sering beri semangat kek ngehargai tiap usaha saya tu mbak, walaupun saya merasa ragu dengan kemampuan saya sendiri mbak</p> <p>4. Kalo saya suami, selain tu juga keluarga teman saya mbak</p> <p>5. Alhamdulillah suami saya sering beri pujian mbak, keluarga juga sebagian, bukan karna ingin dikasih pujian ya mbak tapi mereka sendiri yg muji, dari situlah saya merasa dihargai, tapi saya berusaha juga jadi lebih baik lagi</p> | <p>Dengan posisi menggarukkan kepala</p> | |
|-----------|---|---|--|--|

| | | | | |
|-----------|--|---|---|--|
| <p>4.</p> | <p>1. Bagaimana perasaan ibu secara emosional saat menjalani kehidupan pernikahan? 2. Seberapa besar kondisi fisik ibu memengaruhi cara menghadapi masalah? 3. Apakah ibu sering merasa cemas atau panik? 4. Bagaimana ibu mengelola suasana hati ketika menghadapi konflik? 5. Apakah perubahan emosi memengaruhi keputusan ibu dalam rumah tangga?</p> | <p>1. Saya sedikit merasa tenang la mbak, karena saya besar pengaruhnya dukungan dari suami, mau secara emosi maupun keseharian kami mbak. 2. Kalo segi fisik saya meraskan capek la mbak, apalagi diawal-awal dulu padahal belum terbiasa seperti ini. 3. Awalnya dulu cemas la mbak mungkin kaget kan, tapi bejalannya waktu tidak terlalu lagi mbak, agak stabil la mbak, apalagi belajar sama-samo apa yang kami gak bisa tu mbak. 4. saya sering diam mbak kalo lagi ribut tuu, dari situla sering dibujuk walaupun aku yang salah duluan. 5. Emosi brubah tu pasti tu mbak , tapi belajar la ngolah emosi sendiri kn, tapi adanya pasangan yg sering dengarkan sama sering bantu ni, jadi tidak harus mendam sendiri dari</p> | <p>Dalam posisi duduk tegas dalam mnejawab pertanyaan</p> | |
|-----------|--|---|---|--|

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| | | <p>situla di imbangkan emosi saya mbak</p> | | |
| 5. | <p>1. Bagaimana ibu menilai tantangan tugas sebagai ibu rumah tangga? 2. Apakah ibu mendapatkan dukungan finansial yang memadai? 3. Apakah ada pihak yang membantu dalam mengurus anak atau rumah? 4. Apakah peran ibu muda dihargai oleh lingkungan sekitar? 5. Apakah ada insentif atau dukungan dari keluarga atau pemerintah?</p> | <p>1. Rasarasanya agak menantang la mbak, sering bingung ingin mulai dari mana pekerjaan tu, apalagi ngurus anak, apalagi pengalaman saya kurang.</p> <p>2. Kadang cukup tergantung dengan rezeki mbak, bersyukur juga kadang mbak</p> <p>3. Ada suami tu, kadang orang tua aku mbak .</p> <p>4. seperti awal tdi mbak ada orang yang sering bilang , tpi saya malas pedulikan itu mbak.</p> <p>5. tidak ada mbak kalo dari pemerintah, palingan orang tua yang sering beri uang</p> | | |

| | | | | |
|-----------|--|---|--|--|
| <p>6.</p> | <p>1. Sejauh mana ibu memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan? 2. Apakah ibu mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi? 3. Apa peran utama ibu dalam keluarga saat ini? 4. Bagaimana latar pendidikan membantu ibu menghadapi tantangan? 5. Apakah pengalaman hidup sebelum menikah membentuk kepercayaan diri ibu?</p> | <p>1. gimana jawab nya ya mbak haha, seperti yg saya bilang sebelumnya kan mbak, saya gak terlalu banyak pengalaman tapi saya tau kewajiban ngurus rumah tangga walapun masih belajar . Tapi saya ada hak la kan mbak dapat perhatian sama dukungan. Tapi untungnya mbak dapat saya kalo yang itu</p> <p>2. Tau benar saya kelemahan saya yuk ngerasa gak mampu kadang tu tapi saya mau belajar</p> <p>3. La jelas la mbak jadi bini kek mak nyo ank aku hahah</p> <p>4. Jujur aja mbak gak terlalu banyak bekal tapi saya mau belajar dengan pengalaman saya tiap hari ni kan</p> <p>5. gak juga mbak mungkin kelemahan saya kurang pengalaman</p> | | |
|-----------|--|---|--|--|

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK3

Nama : Intan

Tempat/Tanggal Lahir : 17 Januari 2004

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

| No. | Pertanyaan | Verbal | Non verbal | Verbatim |
|-----|---|--|---------------------------------|---------------------------|
| 1. | Ceritakan pengalaman ibu mengatasi masalah rumah tangga sebagai istri muda? | Cerita awalnya tu kan ni?., dulu pas pertama nikah tu apa dikata tu ya namanya, cemas aku sama jalankan hidup rumah tangga tu, walaupun ada lakii tu kan, tapi pas sebelum nikah tu gak gitu rasanya , enak enak aja apalagi galak bucin-bucinnya kan, belum pada ngerti apa- apa gitukan, pikir nikah tu mudah m, tapis pas orang tua pernah bilang , ya ginila kalo sudah ada rumah tangga, kamu sendirikan yang mau cepat nikah, mau dak mau harus jalankan, nah pas itulala aku dikasih saran, sudah tu teman waktu kecilkecil, ada juga yang nikah cepat, | Dengan posisi, duduk berdekatan | <i>Mastery Experience</i> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | keliatan tuna ni, nah lumayan dewasa la menurut aku, dia jalanni rumah tangganya tu, dia sering certita nah sekalian la ngasih saran kan, nah kemarin tu ada main ke rumah dia, lumayan terketuk la pikiran ni kan, pada waktu itu, tapi masih ada juga rasanya ni | | |
|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|----|---|---|--|--|
| 2. | Apakah ibu merasa mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain? | Kalo awalnya dulu kepikiran aku ni, kayak khawatir kata orang kintula,aku gak ngerti apa-apa kan,gak seperti dengan kehidupan sebelum nikah kan, tapi pas itu lama-lama gak juga gitu. Belajar agak tenang samsama jernihkan pikiran dewek la lagi. | Dengan posisi,sayayang sedikit gerogi dan dia menjelaskan tenang | |
| 3. | Apakah ada pengalaman sebelumnya yang membuat ibu merasa berhasil? | Ada rasanyakan Pas awal aku nikah dulu tula susah aku mau adaptasi kan, apalagi keluarga la bertambah tu kan,tapi ada untungnya juga ada orang tua sama teman yang sering beri pengalaman sama sarannya, jadi ada rasa pasti bisa ngelewatkan ini. | Dengan posisi,Beliau duduk memegang | |

**

| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| 4. | Apa pelajaran paling berharga yang dipelajari dari kegagalan sebelumnya? | yang pastinya Rasa cemas dengan rasa khawatir ngelewatkan masalah kecil, dari situlah rasanya bisa jadi pelajaran untuk pribadi aku kan, karna gak perlu pula kita besar- besar kan hal kecil seperti itu kan nii. Hal-hal kecil gak perlula kita besar-besarkan masalah | Dengan posisi,bersandar di kursi dan sambil menjawab pertanyaan | |
| 5. | Bagaimana perasaan ibu setelah berhasil menyelesaikan masalah tertentu? | Kalo itu,saya mau yakinkan aja sama diri aku dewek la, laki kan ada, bukan hanya aku dewek kan. Keluarga ada, kawan juga ada | | |
| 6. | Selanjutnya kalau boleh tau orang yang menjadi panutan ibu dalam menjalani pernikahan? | Ada salah satunya teman aku tadina ni, karna kan dia yang sering cerita pengalaman dan beri saran dengan aku | | |

**

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| 7. | Bagaimana ibu belajar dari pengalaman orang tersebut? | La ini sama pertanyaannya yang tadi kan ni, tapi gak apala jawab juga, dari cerita pengalaman sama saran mereka, saya ambil pelajaran, misalnya tu kan teman saya Bilang harus sabar kalo sudah nikah , tantangan banyak gak sama kayak belum nikah ,mikir apa2 katanya nah kini mikir laki dengan anak sendiri namaya sudah berkeluarg la katanya. nah dari segi itu kan sudah bisa aku ambil pelajaran,awalnya aku gak sabaran apalagi cemas . | | |
| 8. | Kemudian kalau boleh tau ibu meniru cara orang lain menyelesaikan masalah rumah tangga? | Sebagiannya iya ada, sebagian tidak,sebagian ada,yang burukny kita jadikan pelajaran yang bagus- bagus aja | Dengan posisi,duduk menjawab dengan lembut | |
| 9. | Seberapabesar Motivasi yang ibu Dapat dari orang di sekitar? | Lebih ke tidak terlalu cemas lagi la | | |

**

| | | | | |
|-----|---|--|---|--------------------------|
| 10. | Adakah teman atau keluarga yang juga menikah muda dan memberi inspirasi? | Lah ada rani, teman sama keluarga akula intinya | Menjawab dengan memperjelas jawabannya | <i>Social modeling</i> |
| 11. | Bagaimana dukungan pasangan memengaruhi keyakinan ibu dalam berumah tangga? | Dia tu dengar aku, kami sering ngobrol berdua tu tentang masalah kami tu kan nii, karna kami ada pula selisih paham pas baru-baru nikah laa, mau la ayah Farel dengarkan pas waktu itu untungya. | Dengan posisi,tangan mengeluus kening | <i>Social persuasion</i> |
| 12. | Seberapa sering ibu menerima nasihat yang mendorong semangat? | Orang tua cewek aku nii, saya tau dia marah pas awalw kn sering ngasih nasehat tu, karna dia kan belum suruh aku nikah cepat dulu tu, mangkanya kadang ada rasa nyesal saya tu tapi gimana lagi kan. Barang tu la telanjur | Seperti curhat,karena ada rasa menyesal | |
| 13. | Selanjutnya ibu sering didorong untuk percaya pada kemampuan sendiri? | Apa yaa gak tau aku la ni, iyaa gak tauu lah | Tersenyum | |
| 14. | Siapa yang paling memotivasi ibu saat menghadapi kesulitan? | Mamak aku sepertinya nii, Kalo ayah Farel pedulila dia pertama sudah tu gak pula, apa karna orangnya emang begitulah kan, teman tu adala kadang | | |

**

| | | | | |
|-----|---|--|---|--|
| 15. | kemudian ibu pernah menerima pujian yang membuat lebih percaya diri? | Waii tanya bener yang ini nii. Dari suami sama orng tua tu, adala tapi gak terlalu kelihatan | Sedikit tersenyum malu bagian menjawab yang ini | |
| 16. | Bagaimana perasaan ibu secara emosional saat menjalani kehidupan pernikahan? | Gimana ni?? Sering kepikiran kalau ada beribut kalau gak sesuai dengan saya dengan dia juga tu. | | <i>Physical & Emotional States</i> |
| 17. | Seberapa besar kondisi fisik ibu memengaruhi cara menghadapi masalah? | Gimana maksudnya? Sehat saya walaupun ada kadang ngebatin, sehat la ee karnakan ada perubahan la kalo orang tua beri nasehat. | Tersenyum dan mengangguk | |
| 18. | Kemudian kalau boleh tau ibu sering merasa cemas atau panik? | Sering pertams tuu langsung la emosi gak terkontrol lagi kadang tula nii. Ada mendingnya kalo orang tua saya ngasih saran. | Dengan posisi, mengretekkan jari-jari | |
| 19. | selanjutnya bagaimana pandangan budaya atau adat tentang pernikahan dini di lingkungan ibu? | Wilayah kita ini kan? Biasa aja nikah muda di dusun kita rasanya nii, sebagian orang nya nyarankan betul anak nya nikah, tapi | Menggerak-gerakkan kaki | <i>Faktor Sosio-Kultural & Gender</i> |

**

| | | | | |
|-----|--|---|---|--|
| | | Gak bagus gak sii, nikah cepat gak siap,,sekedar siapp nafsu aja maaf aku bilang kan jangan kita ambil yang jauh contohnya saya nikah cepat ni belum terlalu matang pikiran la. | | |
| 20. | Bagaimana ibu memaknai peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga? | Gimana maksudnya? Banyak sekali pekerjaan tu kan, kalo sudah berkeluarga,apa lagi ingin ngurus anak,nguru rumahla, apalagi suami sibuk kerja di kebun,disitu saya ngerasa komunikasi tu kurang dengan dia. Tidak seperti sebalum nikah dulu.Tapi kini aku bilang sama dia ya ginila rasanya | Menjawab dengan mengerutkan kening | |
| 21. | Selanjutnya kalau boleh tau ibu merasadatakanan sosial untuk menjalankan peran tertentu? | Iya sering tu, apalagi sering gosipin orang tu senang nian Dekat rumah aku ni , apalagi aku kadang tu bukannya kita gak mau keluar kadang tu kan, sering orang ngelapor dengan aku tuu,,Aiss tapi biarla ngurangkan dosa aku sebagian kan | Dengan posisi,menyentil saya dengan jari tunjuk | |

| | | | | |
|-----|--|---|--|---|
| 22. | Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pernikahan dini Yang ibu jalani? | gak juga tau akula nii kalo hal yang itu | | |
| 23. | selanjutnya ibu merasa beban tanggung jawab lebih berat sebagai perempuan? | <p>Iya berat sii rasanya apalagi awal2 dulu, apalagi kann, laki sering pergi nyari duit hasil juga gak ada yang netap, mangkanya harus bisa ngatur sudah la bekeluarga ni.</p> <p>Tapi kini cari solusi sama2 saya juga ikut nyari tambahan kan, olshop2 tuu. Saya pikir jadila uang pemasukan jadila untuk beli pempes anak,</p> | Menjawab sambil melihat arah depan | |
| 24. | Bagaimana ibu menilaitantangan tugas sebagai ibu rumah tangga? | Weilai udah gak karuan lagi kalo aku rasanya , mangkanya sering stress kadang, apalagi sering beribut kmi tu kan, mangkanya nikah belum pas waktunya ni,masalah kecik aja sering dibesar-besarkan | Tangan kanan mengangkat kakikanandan disilangkan | Sifat Tugas dan Insentif Eksternal |

| | | | | |
|-----|--|--|--|-----------------------|
| | | apa lagi masalah besar ai tambahan kami tu, mangkanya aku sering ngerasa gagal jadi orang tua untuk anak aku kann nii serius la. | | |
| 25. | Selanjutnya kalau boleh tau ibu mendapatkan dukungan finansial yang memadai? | Ekonomi ni kadang cukup kadang tidak tergantung kek rezeki la , inj kalo pendapatan dikit sering buat ribut juga kami , apalagikan nambah beban pikiran kadang tu | Dengan posisi, mengelus-elus tangan | |
| 26. | selanjutnya ada pihak yang membantu dalam mengurus anak atau rumah? | Gak ada we aku tula, ayahh Farel tu sekali2 aja dia l, komunikasi aja kurang kadang, banyak la ribut pada damai ,,kalo kinii gak terlalu la kadang,yaa lagi bucin-bucinya dulukan la kini. | Dengan posisi,terseyum sambil menjawab | |
| 27. | Apakah peran ibu muda dihargai oleh lingkungansekitar? | Kadang aku ngerasa gak dihargai ee, masih egois semua mungkin, tapi mikir anak juga | Dengan posisi, kedua tangan mengusapmuka | |
| 28. | Kalau bolehtau ada insentif atau dukungan dari keluarga atau pemerintah? | Sejauh ini banyak dari kami sih , gak ada dari luar2 tu | Menjawab dengantenang | |
| 29. | Sejauh mana ibu | Gimana tuu?? | Dengan posisi, | Informasi& |

**

| | memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan? | Semacam tanggung jawab akan? Aku tu sadar kadan tu nii, aku udah jadi istrikan harus dukung suami lakan, apalagi mamak aku sering ngingatkan pula kan, tapi aku mau juga dihargai, wajarkan aku nuntut dihargai, ai aku juga ada hak ambil keputusan, apalagi nyangkut masa depan anak aku ni. | mengganggu dan memikirkan jawabanya | Peran Individu |
|-----|---|--|--|-----------------------|
| 30. | Kalau boleh tau ibu mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi? | Tau aku ni, tapi aku ingin juga dia sadar sama kesalahannya juga, jauh dari dia kita bilang kan. | Sedikit tertawa | |
| 31. | selanjutnya peran utama ibu dalam keluarga saat ini? | Jadi mak Farel pasti nya ni, jadi istri jua masih juga aku tanggung jawab walaupun kadang udah gimana, walaupun capek enak berusaha la biar bisa baik, masa gak ada perubahan kira2 nya tu. Tapi lumayan adalaa perubahan kaadang tu, | Dengan posisi, kedua tangan Diatas kepala waktu menjawab pertanyaan saya | |

**

| | | | | |
|-----|--|---|---|--|
| | | buktinya sampek titik ini kan, kalo masalah cekcok tu aii macam itula dah biasa | | |
| 32. | Bagaimana latar pendidikan membantu ibu menghadapi tantangan? | Belum banyak pengalaman aku nii,mangkanya kayak ini aku rasa .Dari pengalaman sendiri aku banyak belajar rasanyab. Dulu aku gakb terlalu ngerti gimana lagi kini lebih banyak belajar lagi la | | |
| 33. | Kalau boleh tau bagaimana pengalaman hidup sebelum menikah membentuk kepercayaan diri ibu? | Ada ,karnkan mikir akub dulu bisa gak bagus-bagus aja kenapa kini gak kan, dari situ la aku yakinkan diri aku tu nii | Menjawab sambil menunjukkan-nunjukkan jari | |
| 34. | Mungkin cukup itu saja yang ingin saya tanyakan dengan ibu,sebelum saya pamit mau mengucapkan terimakasih banyak Sudah diberiwaktu untuk wawancara | Sudah kayak itula ? Ya sama-sama, pelajaran untuk kamu juga tu ni. | Ternyum dan berjabat tangan,sambil menyemangati | |

**

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dokumentasi pada saat wawancara dengan kepala Desa Tebat Pulau



Dokumentasi wawancara dengan informan pertama

**

ibu muda di Desa Tebat



Dokumentasi wawancara dengan informan kedua

**

ibu muda di Desa Tebat



**

**Dokumentasi wawancara dengan informan ketiga
ibu muda di Desa Tebat**



**



BIODATA PENULIS

Nama lengkap Rani, Lahir di Desa Tebat Pulau 14 Februari 2002 Provinsi Bengkulu, Penulis merupakan anak ke lima dari pasangan bapak Salihak dan Ibu Terina, Penulis beragama Islam.

Penulis pernah menempuh pendidikan di SD N 09 Rejang Lebong setelah itu melanjutkan Pendidikan SMPN 37 Rejang Lebong setelah itu melanjutkan Pendidikan di SMKN 3 Rejang Lebong dan lulus. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri IAIN CURUP. Selama menempuh pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada orang tua, keluarga dan teman-teman yang membantu penulis baik dari segi materi/material. Selama menempuh pendidikan kampus IAIN CURUP. Selama menempuh pendidikan di IAIN CURUP penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Simpang Nangka Curup, setelah itu penulis juga melakukan Magang Profesi dan Magang penyuluhan di salah satu Instansi KUA Merigi Kepahiyang.